

**PERANAN SYEKH NURQODIM AL-BAHARUDDIN DALAM  
MENYEBARKAN AGAMA ISLAM DI PAGAR ALAM ABAD 15**



**SKRIPSI**

Diajukan sebagai syarat untuk memperoleh  
Gelar Sarjana Humaniora (S. Hum)  
Dalam Ilmu Sejarah Peradaban Islam (SPI)

Oleh:

**MERKI HADIKA PUTRA**

NIM. 1416433336

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM**

**JURUSAN ADAB**

**FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU**

**2021**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

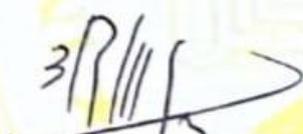
Skripsi yang berjudul "**Peranan Syekh Nurqodim Al-Baharuddin dalam Menyebarkan Agama Islam di Pagar Alam Abad 15**" yang disusun oleh:

Nama : Merki Hadika Putra  
NIM : 1416433336  
Prodi : Sejarah Peradaban Islam

Skripsi ini telah diperiksa dan diperbaiki sesuai dengan saran pembimbing I dan pembimbing II. Oleh karena itu, sudah layak untuk diujikan dalam sidang munaqasyah Jurusan Adab IAIN Bengkulu.

Pembimbing I

Bengkulu, Juni 2021  
Pembimbing II

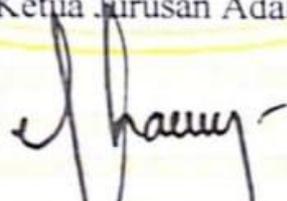


Dra. Rindom Harahap, M. Ag  
NIP. 196309051997032002



Reforeli, S. Ag., MA  
NIP. 196705252000032003

Mengetahui  
Ketua Jurusan Adab



Marvam, S. Ag., M. Hum  
NIP. 197210221999032001



**KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Alamat: Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu Telp. (0736) 51172

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama Merki Hadika Putra NIM. 141633336 dengan judul "Peranan Syekh Nurqodim Al-Baharuddin dalam Menyebarkan Agama Islam di Pagar Alam Abad 15" telah diujikan dan dipertahankan di depan tim sidang munaqasyah Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada:

Hari : Jumat  
Tanggal : 30 Juli 2021

Dan dinyatakan LULUS, dapat diterima dan disahkan sebagai syarat guna memperoleh gelar Gelar Sarjana Humaniora (S. Hum) dalam Ilmu Sejarah peradaban Islam (SPI).

Bengkulu, Agustus 2021

Dekan



Dr. Suhirman, M. Pd

NIP. 1968021919990310003

**SIDANG MUNAQASYAH**

Ketua

Sekretaris

Dra. Rindom Harahap, M. Ag

NIP. 196309051997032002

Penguji I

Dr. Suhirman, M. Pd

NIP. 1968021919990310003

Refileli, S. Ag., MA

NIP. 196705252000032003

Penguji II

Yuhawita, MA

NIP. 197006219970302002

## **MOTTO**

Jangan bandingkan prosesmu dengan proses orang lain  
Karena tidak semua bunga tumbuh mekar bersamaan

## **PERSEMBAHAN**

Karya ini kupersembahkan kepada:

1. Orang tuaku yang telah mencurahkan segenap perhatian, kesabaran, kasih sayang dan pengorbanan yang selalu mengiringi langkahku dengan do'a dan ikhtiar demi tercapainya cita-citaku.
2. Adikku yang selalu membangkitkan semangatku.
3. Sahabat terbaikku terima kasih telah mendukungku dan memberikan motivasi kepada diriku.
4. Sahabat-sahabat seperjuangan yang telah memberikan bantuan dan motivasi
5. Seluruh sanak Famili yang memberi motivasi demi terselesaikannya pendidikanku.
6. Civitas Akademika dan Almamaterku IAIN Bengkulu.

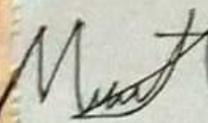
## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Skripsi dengan judul **“Peranan Syekh Nurqodim Al-Baharuddin dalam Menyebarkan Agama Islam di Pagar Alam Abad 15”** adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di IAIN Bengkulu maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain kecuali arahan dari pembimbing I dan pembimbing II.
3. Di dalam skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan tercantum sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang saya peroleh serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Bengkulu, Juli 2021  
Saya yang menyatakan



  
**Merki Hadika Putra**  
NIM. 1416433336

## **ABSTRAK**

Merki Hadika Putra NIM: 141633336, judul skripsi “**Peranan Syekh Nurqodim Al-Baharuddin dalam Menyebarkan Agama Islam di Pagar Alam Abad 15**”.

Rumusan masalah dalam penelitian ini bagaimanakah peranan Syekh Nurqodim Al-Baharuddin dalam menyebarkan agama Islam di Pagar Alam. Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan peranan Syekh Nurqodim Al-Baharuddin dalam menyebarkan agama Islam di Pagar Alam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah deskriptif historis yaitu adanya upaya merekonstruksi masa lampau dari objek yang diteliti. Hasil penelitian disimpulkan bahwa peranan Syekh Nurqodim Al-Baharuddin dalam menyebarkan agama Islam di Pagar Alam. Syekh Nurqodim Al-Baharuddin adalah pembawa Islam pertama kali ke desa Pardipe. Kemudian beliau menciptakan adat atau kebiasaan yang mentransformasi perilaku rumah tangga Nabi Muhammad SAW yaitu adat Semende adat istiadat Semende. Adat Semende disesuaikan dengan ajaran Islam (ilmu tauhid dan syariat Islam) untuk keselamatan dunia akhirat. Istilah “*ittaqullah*” artinya bertaqwalah kepada Allah dengan mengerjakan yang diperintah dan meninggalkan yang dilarang menjadi pedoman dalam adat semende. Adat Semende disesuaikan dengan ajaran Islam (ilmu tauhid & syariat Islam) untuk keselamatan dunia akhirat.

**Kata Kunci : peranan, Syekh Nurqodim Al-Baharuddin**

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Peranan Syekh Nurqodim Al-Baharuddin dalam Menyebarkan Agama Islam di Pagar Alam Abad 15”**. Shalawat dan salam untuk Nabi besar Muhammad SAW yang telah berjuang untuk menyampaikan ajaran Islam sehingga umat Islam mendapatkan petunjuk ke jalan yang lurus baik di dunia maupun akhirat.

Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat guna untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) pada Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Jurusan Adab Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Dalam proses penyusunan skripsi ini penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak. Dengan demikian penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada Bapak/Ibu:

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin, M. M. Ag., MH selaku Rektor IAIN Bengkulu.
2. Dr. Suhirman, M. Pd, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.
3. Maryam, S. Ag., M. Hum, selaku ketua jurusan Adab yang selalu membantu dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Dra. Rindom Harahap, M. Ag selaku pembimbing I dan seklaigus pembimbing akademik yang senantiasa memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis.
5. Refileli, S. Ag., MA, selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan dengan penuh kesabaran dan ketulusan.

6. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Adab IAIN Bengkulu yang telah mengajar dan membimbing serta memberikan berbagai ilmunya dengan penuh keikhlasan.
7. Semua pihak yang telah mendukung dan membantu dalam penulisan skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari akan banyak kelemahan dan kekurangan dari berbagai sisi. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan penelitian selanjutnya.

Bengkulu, Juli 2021  
Penulis

**Merki Hadika Putra**  
NIM. 1416433336

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>MOTO .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>SURAT PERYATAAN .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	5
E. Landasan Teori .....	10
1. Teori Dakwah Penyebaran Islam .....	10
2. Subjek Dakwah Penyebaran Islam.....	12
3. Objek Dakwah .....	13
4. Materi Dakwah Islam .....	15
F. Kajian Penelitian Terdahulu .....	21
G. Metode Penelitian .....	22
1. Heuristik (Mengumpulkan).....	22
2. Verifikasi (Kritik Sumber).....	23
3. Interpretasi (Analisis Sejarah).....	24
4. Historiografi .....	25
<b>BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN</b>	
A. Letak Geografis Wilayah Pagara Alam .....	26
B. Jumlah Penduduk Kota Pagar Alam .....	30
C. Keadaan Ekonomi Masyarakat Kota Pagar Alam .....	30
D. Kondisi Sosial Masyarakat Kota Pagar Alam .....	30
E. Kondisi Masyarakat Kota Pagar Alam Sebelum Datangnya Islam .....	31

### **BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Biografi Syekh Nurqodim Al-Baharuddin .....	32
B. Asal dan Terjadinya Adat Semende .....	39
C. Tinjauan Tentang Pola Hidup Suku Semende di Pagar Alam sebelum Islam .....	40
D. Proses Dakwah oleh Syekh Nurqodim al-Baharudin .....	44

### **BAB IV PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	58
B. Saran .....	59

### **DAFTAR PUSTAKA**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Proses penyebaran islam di dunia sangatlah beragam, dengan tahap tahap yang bermacam di mulai ketika wafatnya baginda Rasulullah Saw. Dari zamannya para sahabat hingga zamanya khulafarasyin, Bani Umayyah, Bani Abbasyah dan Turki Usmani periode ini menempuh berbagai ragam konflik namun penyebaran Islam tetap berlanjut dengan berbagai cara variasi dan pembaruan.<sup>1</sup>

Penyebaran dan perkembangan agama Islam di Indonesia tidak muncul begitu saja. Melainkan melalui proses sejarah yang cukup panjang. Hal ini juga terjadi berkat kontribusi dari para tokoh agama yang sangat berjasa dalam perjalanan sejarahnya.

Penyebaran Islam pada dasarnya sudah wujud semenjak 14 abad yang lalu yaitu pada zaman Nabi Muhammad SAW dan merupakan suatu usaha untuk menyebarkan agama Islam supaya diterima oleh masyarakat. Makna dakwah dalam kehidupan umat Islam di dunia ini telah menjadi amanah yang wajib dilaksanakan kepada seluruh umat manusia yang lainnya. Dakwah bukanlah suatu kerja yang mudah untuk dilaksanakan karena jika sudah berada di jalan dakwah maka siapapun yang berada di atasnya pasti akan mudah

---

<sup>1</sup>Ahmad Sugiri, “*Proses Islamsisasi dan Percaturan Politik Umat Islam di Indonesia*”, dalam *AlQalam*, Majalah Ilmiah Bidang Keagamaan dan Kemasyarakatan, No. 59/XI/1996, (Serang: IAIN SGD, 1996), hlm. 43.

terjatuh jika tidak benar-benar ikhlas melaksanakannya. Melihat pada pertengahan abad ke-20 hingga sekarang.<sup>2</sup>

Islam masuk ke Sumatra pada abad ke-7 Masehi, yang pada waktu itu di Sumatra telah berdiri kerajaan Budha di Sriwijaya (683-1030 M) yang menjadikan Islam masuk ke daerah itu sedikit mengalami kesulitan, dan pada waktu itu kerajaan Sriwijaya mendapat serbuan dari India, maka kesempatan itu digunakan untuk menyebarkan Islam bagi daerah-daerah. Hal ini memberikan kesimpulan bahwa pada abad 1-4 H merupakan fase pertama proses kedatangan Islam di Indonesia umumnya dan Sumatra khususnya, dengan kehadiran para pedagang muslim yang singgah di berbagai pelabuhan di Sumatra. Dan hal ini dapat diketahui berdasarkan sumber-sumber asing.

Berdasarkan informasi yang berasal dari literature Arab, dapat diketahui bahwa kapal-kapal dagang Arab sudah mulai berlayar ke wilayah Asia Tenggara sejak permulaan abad ke-7 M. Sehingga, kita dapat berasumsi, mungkin dalam kurun waktu abad 1-4 Masehi terdapat hubungan pernikahan antara para pedagang atau masyarakat muslim asing dengan penduduk setempat sehingga menjadikan mereka masuk Islam baik sebagai istri ataupun keluarganya.

Menurut sebuah catatan sejarah dari Sayid Naguib Al-Attas, kedua tempat di tepi Selat Malaka pada permulaan abad ke-7 M, yang menjadi tempat singgah para musafir yang beragama Islam dan diterima baik oleh penguasa setempat adalah Palembang dan Kedah. Dengan demikian maka pada

---

<sup>2</sup>Nor Huda, *Islam Nusantara* (Jogjakarta: Ar-Ruz media, 2007) h. 67.

permulaan Hijriah atau abad ke -7 M, di Palembang sudah ada masyarakat Islam yang oleh penguasa setempat (Raja Sriwijaya) telah diterima dengan baik dan dapat menjalankan ibadah menurut agama Islam.<sup>3</sup>

Kerajaan Perlak adalah kerajaan Islam pertama di Nusantara. Kerajaan Perlak berdiri pada abad ke-3 H (9 M). Disebutkan pada tahun 173 H, sebuah kapal layar berlabuh di Bandar Perlak membawa angkatan dakwah di bawah pimpinan nakhoda khalifah. Kerajaan Perlak didirikan oleh Sayid Abdul Aziz (Raja Pertama Kerajaan Perlak) dengan gelar Sultan Alaidin Sayid Maulana Abdul Aziz Syah.

Selanjutnya kerajaan Samudera Pasai terletak di Aceh dan terletak di pesisir Timur Laut Aceh. Kapan berdirinya Kesultanan Samudera Pasai belum bisa dipastikan dengan tepat dan masih menjadi perdebatan para ahli sejarah. Namun, menurut Uka Tjandrasasmita (Ed) dalam buku Badri Yatim, menyatakan bahwa kemunculannya sebagai kerajaan Islam diperkirakan mulai awal atau pertengahan abad ke-13 M, sebagai hasil dari proses Islamisasi daerah-daerah pantai yang pernah disinggahi pedagang-pedagang Muslim sejak abad ke-7 dan seterusnya. Berdasarkan berita dari Ibnu Batutah, dikatakan bahwa pada tahun 1267 telah berdiri kerajaan Islam, yaitu kerajaan Samudra Pasai. Hal ini dibuktikan dengan adanya batu nisan makam Sultan Malik Al Saleh (1297 M), Raja pertama Samudra Pasai. Malik Al-Saleh, raja pertama Kerajaan Samudera Pasai, merupakan pendiri kerajaan tersebut.

---

<sup>3</sup>K.H.O. Gadjahnata dan Sri-Edi Swasono, *Masuk dan Berkembangnya Islam di Sumatera Selatan* (Jakarta : UI Press, 1986)., h. 19.

Masuknya Islam di Palembang, ada tiga fase yaitu fase pertama, *De komst* (datang) dipengaruhi motif ekonomi. Fase kedua, *receptie* (penerimaan) didorong oleh motif agama dan Fase ketiga, *uitbreiding* (pengembangan) didorong oleh motif politik. Pendapat yang menyatakan bahwa Islam telah masuk daerah Palembang pada awal abad ke-7 M dimaksudkan sebagai proses datangnya Islam. Pada abad ke-7 Palembang masih merupakan pusat Kerajaan Sriwijaya, ketika itu Kerajaan Sriwijaya masih berdiri kokoh di masa itulah datang pedagang-pedagang Islam dan bermukim di pelabuhan Palembang. Mereka diberi kesempatan menganut ajaran Islam masa itulah menurut Naguib al-Atas sebagai awal datangnya Islam di Palembang.<sup>4</sup>

Berdasarkan arsip kuno berupa kaghas (tulisan dengan huruf ulu di atas kulit kayu) yang ditemukan di Dusun Penghapau, Semende Darat, Kabupaten Muara Enim, Sumatera Selatan, yang diterjemahkan pada tahun 1974 oleh Drs. Muhammad Nur (ahli purbakala Pusat Jakarta), ada beberapa catatan sejarah. Bahwa pada tahun 1072 Hijriyah atau 1650 Masehi, telah ada seorang tokoh Ulama yang bernama Syech Nurqodim al-Baharudin yang bergelar Puyang Awak, yang mendakwahkan Islam di daerah dataran Gunung Dempo Sumatera Selatan.<sup>5</sup>

Syech Nurqodim al-Baharudin adalah cucu dari Sunan Gunung Jati dari Putri Sulungnya Panembahan Ratu Cirebon yang menikah dengan Ratu Agung Empu Eyang Dade Abang. Syech Nurqodim al-Baharudin kecil, beserta ketiga

---

<sup>4</sup>Husni Rahim, *Sistem Otoritas & Administrasi Islam: Studi Tentang Pejabat Agama Masa Kesultanan dan Kolonial Belanda di Palembang*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), h. 50.

<sup>5</sup>Tholhon Abd Ra,ud, *Jagat Besemah Lebar Semende Panjang*. (Palembang: Pustaka Dzumiroh, 1989), h. 23.

adiknya dididik dengan aqidah Islam dan akhlaqul karimah oleh orang tuanya di Istana Plang Kedidai yang terletak di tepi Tanjung Lematang.

Sewaktu remaja beliau digembleng oleh para 'ulama dari Aceh Darussalam yang sengaja didatangkan ayahnya. Ketika tiba masanya menikah beliau menyunting gadis dari Ma Siban (Muara Siban), sebuah dusun di kaki Gunung Dempo yang memiliki situs Lempeng Batu berukir Hulu Balang menunggang Kuda dengan membawa bendera Merah Putih (lihat buku "5000 tahun umur merah putih" karya Mister Muhammad Yamin). Setelah bermufakat, beliau sekeluarga beserta adik-adiknya, keluarga dan sahabatnya membuka tanah di Talang Tumutan Tujuh, sebagai wilayah yang direncanakan beliau untuk menjadi Pusat Daerah Semende.

Menurut salah seorang keturunan beliau yang masih ada sekarang-TSH Kornawi Yacob Oemar-, dalam sebuah makalahnya dinyatakan bahwa, Syech Baharudin adalah pencipta adat Semende. Sebuah adat yang mentransformasi perilaku rumah tangga Nabi Muhammad SAW. Beliau juga pencetus falsafah "jagad besemah libagh semende panjang", yaitu "Negara Demokrasi" pertama di Nusantara (1479-1850). Akan tetapi "negara" itu runtuh akibat peperangan selama 17 tahun (1883-1850) melawan kolonial Belanda.<sup>6</sup>

Sebelum ke Tanah Besemah, Syech Baharudin bermukim di Pulau Jawa dan hidup satu zaman dengan Wali Songo. Beliau sangat berpengaruh di bahagian tengah dan selatan Pulau Jawa. Sedangkan Wali Songo pada masa sebelum berdirinya Kerajaan Bintoro Demak memiliki pengaruh di Pantai

---

<sup>6</sup>Wawancara Bujang kornawi, sejarah puyang awak, 14 november 2018.

Utara Pulau Jawa. Tertulis dalam Kitab Tarikhul Auliya, bahwa untuk mendirikan kerajaan Islam pertama di Pulau Jawa-yaitu Demak, maka ada 16 orang wali bermusyawarah di Masjid Demak termasuk pula Syech Baharudin dan beberapa wali dari Pulau Madura. Dalam musyawarah itu Sunan Giri menginginkan agar dibentuk suatu negara Kerajaan dengan mengangkat Raden Fatah sebagai raja/sulthan dengan alasan negara baru tersebut tidak akan diserbu balatentara Majapahit, mengingat Raden Fatah adalah anak dari raja Majapahit. Konon dari 16 wali tersebut, 9 orang yang mendukung pendapat ini dan tujuh orang yang berbeda pemahaman dalam strategi dakwahnya termasuk Syech Baharudin.

Syech Baharudin (Puyang Awak) menginginkan suatu daulah seperti Madinah al Munawarah pada masa Rosulullah SAW. Namun demi menjaga persatuan ummat Islam yang kala itu jumlah belum banyak, beliau memutuskan untuk hijrah (melayur) ke Pulau Sumatera. Dari tanah Banten beliau menyeberang ke Tanjung Tua-ujung paling selatan Pulau Sumatera-. Kemudian menyusuri pesisir timur, yaitu daerah Ketapang-Menggala-Komering-Palembang-Enim dan Tiba di Tanah Pasemah lalu menetap disana tepatnya di Perdipe.<sup>7</sup>

Di sepanjang perjalanan, sebagai seorang mubaligh beliau selalu mendatangi tempat-tempat dimana masyarakat masih belum mengenal agama Tauhid dan akhlaqul qarimah, untuk mengajarkan nilai-nilai ajaran Islam dengan metode yang sangat sederhana yaitu memepergunakan kultur budaya

---

<sup>7</sup>Tholhon Abd Ra,ud, *Jagat Besemah Lebar Semende Panjang*. (Palembang: Pustaka Dzumiroh, 1989), h. 89.

masyarakat setempat sehingga dapat dimengerti dengan mudah oleh seluruh lapisan masyarakat.

Dalam kehidupan bermasyarakat beberapa suku di pedalaman Sumatera Bagian Selatan, Puyang Awak adalah penyebar agama Islam yang sangat kharismatik. Nama beliau menjadi legenda dari generasi ke generasi terutama sikap beliau yang menunjukkan rasa peduli dan kasih sayang yang sangat tinggi terhadap semua makhluk ciptaan Allah.

Menurut buku "Jagad Basemah Libagh Semende Panjang", Terbitan Pustaka Dzumirah, Karya TG. KH. Drs. Thoulun Abdurrauf, dinyatakan bahwa pada abad ke 14–17 Masehi, kaum Imperialis dan Kapitalis Eropa (Portugis, Inggris, dan Belanda) telah merompak di lautan dan merampok di daratan yang di istilahkan dalam bahasa melayu, yaitu mengayau. Mereka dengan taktik *divide et impera* berusaha memecah-belah penduduk di Rumpun Melayu yang berpusat di Pulau Jawa dan Semenanjung Malaka. Maka para waliullah di daerah tersebut dengan dipelopori oleh Syech Nurqodim al-Baharudin pada tahun 1650 M/ 1072 H, menggelar musyawarah yang berpusat di Perdipe (Sekarang masuk wilayah Kota Pagar Alam, Dataran Gunung Dempo, Sumatera Selatan). Tujuan musyawarah ini antara lain guna menyusun kekuatan bagi persiapan perang bulan sabit merah untuk menumpas ekspansi perang salib di Asia Tenggara.<sup>8</sup>

Namun, sumber lain menyebutkan bahwa seorang mubaligh dari Pulau Jawa/Mataram Kuno bernama Baharudin, menyeberang ke Pulau Sumatera

---

<sup>8</sup>Ma'moen Abdullah dkk, *Sejarah Daerah Sumatera Selatan* (Jakarta : Depdikbud,1991), hlm. 104-105.

lewat tanah Banten dengan menggunakan sebuah rakit yang terbuat dari pelepah kelapa, menginjakkan kakinya pertama kali di ujung paling selatan pulau Sumatera, tepatnya di daerah Tanjung Tua (sekarang hanya beberapa meter saja dari Menara Suar Tanjung Tua). Beliau berjalan kaki singgah di daerah Komering menuju ke Palembang, singgah pula di daerah Enim terus menelusuri aliran sungai Lematang dan tiba di Desa Perdipe, yang terletak di tepian sungai Lematang wilayah tanah Besemah.<sup>9</sup>

Puyang Awak adalah penyebar agama Islam yang sangat kharismatik. Nama beliau menjadi legenda dari generasi ke generasi terutama sikap beliau yang menunjukkan rasa peduli dan kasih sayang yang sangat tinggi terhadap semua makhluk ciptaan Allah. Di tanah Pasemah pada waktu itu, puyang awak melihat pola hidup masyarakat sangat jauh dari kehidupan yang islami. Adanya praktek-praktek perbudakan dikalangan masyarakat, perampokan dan penjarahan bahkan penculikan terhadap wanita dan anak-anak dari suku-suku lain di sekitar Basemah (dalam bahasa basemah disebut nampu) untuk dijadikan budak (dalam bahasa Basemah disebut pacal) dianggap suatu kebanggaan. Bahkan ada satu keluarga besar yang memiliki ratusan ekor kerbau dan sapi serta puluhan orang pacal, pada waktu ia mengadakan suatu pesta pernikahan anaknya, dengan pesta besar-besaran dengan menyembelih puluhan ekor sapi dan kerbau. Untuk menambah kebanggaan dari keluarga tersebut, maka diumumkan bahwa yang punya hajatan juga akan menyembelih

---

<sup>9</sup>Ma'moen Abdullah dkk, *Sejarah Daerah Sumatera Selatan* (Jakarta : Depdikbud,1991), hlm.109

seorang pacal. Suatu bentuk kedzaliman yang melebihi perbuatan kaum jahiliyah Suku Quraisy di Kota Mekkah pada zaman nabi Muhammad SAW.<sup>10</sup>

Berdasarkan gambaran latar belakang masalah ini maka penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul “**Peranan Syekh Nurqodim Al-Baharuddin dalam Menyebarkan Agama Islam di Pagar Alam**”.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu “Bagaimanakah peranan Syekh Nurqodim Al-Baharuddin dalam menyebarkan agama Islam di Pagar Alam”?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan peranan Syekh Nurqodim Al-Baharuddin dalam menyebarkan agama Islam di Pagar Alam.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Secara teoritis hasil penelitian ini akan berguna sebagai kontribusi pengembangan wawasan pemikiran, khasanah keilmuan, mengenai penyebaran agama islam di daerah pagar Alam.
2. Secara praktis penelitian ini memberikan informasi mengenai peranan Syekh Nurqodim Al-Baharuddin dalam menyebarkan agama Islam di Pagar Alam.
3. Secara akademis penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan penelitian selanjutnya oleh para akademis lain.

---

<sup>10</sup>Wawancara Bujang Kornawi, sejarah puyang awak, 14 november 2018.

## E. Landasan Teori

### 1. Teori Dakwah Penyebaran Islam

Kata dakwah berasal dari bahasa Arab Dakwah. Sebagai bentuk masdar dari kata kerja *da-aa yad-uu*. Definisi Dakwah Islam yaitu mengumpulkan manusia dalam kebaikan, menunjukkan mereka jalan yang benar dengan cara merealisasikan manhaj Allah di bumi dalam ucapan dan amalan, menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang *mungkar*, membimbing mereka kepada *shirathal mustaqim* dan bersabar menghadapi ujian yang menghadang di perjalanan.<sup>11</sup>

Dakwah adalah suatu usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh umat, konsepsi Islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini yang meliputi amar ma'ruf nahi mungkar dengan membimbing pengalamannya dalam kehidupan berumah tangga (usrah), kehidupan bermasyarakat, kehidupan bernegara.<sup>12</sup>

Definisi dakwah Islam adalah mengajak mereka untuk mengerjakan kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyuruh mereka untuk berbuat baik dan melarang mereka dari perbuatan buruk agar mereka mendapat kebahagiaan dunia dan akherat. Dakwah sebagai usaha atau aktivitas pasti mempunyai tujuan yang hendak dicapai, karena tanpa adanya tujuan yang jelas, maka suatu usaha akan sia-sia adanya. Tujuan dakwah adalah terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akherat yang di ridhoi Allah SWT.

---

<sup>11</sup>Sayid Muhammad Nuh, *Dakwah Fardiyah* (Surakarta: Era Intermedia 2008), h. 16.

<sup>12</sup>Abd. Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Bulan Bintang 2007), h. 8.

Dakwah Islam adalah merupakan kewajiban bagi setiap orang Islam baik secara individu maupun kolektif. Dasar hukum dakwah dari Al-Qur'an dapat dilihat dalam surat Ali Imron ayat 104 berikut ini:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ

الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: *Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung (QS Ali Imron: 104).*<sup>13</sup>

Dari ayat di atas dapat dijelaskan bahwa menyarankan kebaikan (berdakwah) merupakan perintah Allah SWT, untuk semua manusia sehingga tugas dakwah merupakan tugas setiap individu umat Islam. Islam adalah agama dakwah, yaitu agama yang menugaskan umatnya untuk menyeru dan mengajak manusia untuk memeluk agama Islam.

Dari uraian diatas maka penulis dapat menguraikan bahwa manajemen dakwah adalah sebuah pengaturan secara sistematis dan koordinatif dalam kegiatan atau aktifitas dakwah yang dimulai dari sebelum pelaksanaan sampai akhir kegiatan dakwah.

## 2. Subjek Dakwah Penyebaran Islam

Subjek dakwah adalah pelaku kegiatan dakwah atau dengan kata lain orang yang melakukan dakwah, yang merubah situasi sesuai dengan ketentuan Allah. Usaha dakwah ini dapat dilakukan secara lembaga,

<sup>13</sup>Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Jakarta, Percetakan Diponegoro, 2005).

organisasi atau yayasan dan sebagainya dan orang menyebutnya Mubaligh atau dai. Sebagaimana dijelaskan dalam QS Ali Imran ayat 110 berikut ini:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ  
بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمْ  
الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya: *Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik (QS Ali Imran: 110).*<sup>14</sup>

Menurut Amin Ahsan Ishlahi bahwa syarat-syarat dai yang baik adalah:

- a. Pendakwah bersifat tulus dan ikhlas dalam menyampaikan ajaran Islam serta menyakini kebenaran apa yang telah disampaikannya.
- b. Pendakwah tidak cukup dengan bil-lisan dalam menyebarkan agamanya tetapi perlu adanya perwujudan tingkah laku, karena dasar Islam bukan sekedar hafalan, akan tetapi keduanya harus diwujudkan.
- c. Pendakwah harus memberikan kesaksian pada agama yang diyakini secara tegas.
- d. Pendakwah tidak boleh memihak golongan tertentu.
- e. Pendakwah bila perlu harus mengorbankan jiwa demi kepentingan syiar agama Islam.<sup>15</sup>

<sup>14</sup>Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Jakarta, Percetakan Diponegoro, 2005).

<sup>15</sup>Amin Ahsan Ishlahi, *Metode Dakwah Menuju Jalan Allah* (Jakarta: Litera Antara Nusa, 2005) h. 19-23

### 3. Objek Dakwah

Objek dakwah adalah penerima dakwah atau yang menjadi sasaran yaitu manusia, baik dirinya sendiri maupun orang lain. Objek dakwah harus ada dalam kegiatan dakwah karena kegiatan dakwah tidak akan pernah ada tanpa adanya objek dakwah.<sup>16</sup>

Allah berfirman dalam surat As-Saba' ayat 28 berikut ini:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٨﴾

Artinya: Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahuinya (QS. As-Saba: 28).<sup>17</sup>

Objek dakwah dapat dilihat dari berbagai segi diantaranya yaitu:

- a. Jenis kelamin, manusia terdiri dari laki-laki dan perempuan.
- b. Umur manusia, terdiri dari anak-anak, pemuda dan orang tua.
- c. Pendidikan masyarakat, baik yang berpendidikan rendah maupun tinggi.
- d. Tugas pekerjaan, masyarakat yang terdiri dari petani, pegawai, pedagang, perawat dan seniman.
- e. Ekonomi masyarakat, terdiri dari orang kaya, orang miskin dan orang menengah.<sup>18</sup>

Agar dakwah berjalan dengan lancar maka objek dakwah juga dituntut memiliki persyaratan seperti mereka (objek dakwah) ingin menjadi

<sup>16</sup>Amin Ahsan Ishlahi, *Metode Dakwah Menuju Jalan Allah* (Jakarta: Litera Antara Nusa, 2005) h. 25.

<sup>17</sup>Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta, Percetakan Diponegoro, 2005).

<sup>18</sup>Amin Ahsan Ishlahi, *Metode Dakwah Menuju Jalan Allah* (Jakarta: Litera Antara Nusa, 2005) h. 26.

muslim yang baik, mereka ingin meningkatkan pengetahuan dan pengamalan, mereka ingin mendengar untuk mengambil hikmah, mereka ingin mengadakan perbandingan.<sup>19</sup>

#### 4. Materi Dakwah Islam

Allah mewahyukan agama Islam kepada Nabi Muhammad SAW dalam nilai kesempurnaan tertinggi. Kesempurnaan itu meliputi segi-segi fundamental tentang berbagai aspek kehidupan manusia berupa hukum dan norma untuk mengantarkan manusia mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Norma-norma dan aturan itu terhimpun dalam tiga unsur utama yaitu: Aqidah, Syari'ah dan Akhlak. Aqidah, syari'ah dan akhlak merupakan tiga hal yang tidak bisa dipisahkan, dalam prakteknya ketiganya menyatu secara utuh dalam pribadi seorang Muslim.

Nilai-nilai ibadah tentunya hal yang utama dalam penanaman nilai-nilai Islam, untuk lebih jelasnya kita pahami terlebih dahulu akan makna dari nilai-nilai ini. Nilai adalah seperangkat keyakinan atas perasaan yang diyakini sebagai identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku. Oleh karena itu sistem nilai dapat merupakan standar umum yang diyakini, yang diserap dari keyakinan, sentimen, (perasaan umum) maupun identitas yang diberikan atau diwahyukan oleh Allah SWT, yang pada gilirannya merupakan

---

<sup>19</sup>Amin Ahsan Ishlahi, *Metode Dakwah Menuju Jalan Allah* (Jakarta: Litera Antara Nusa, 2005) h. 26.

sentimen (perasaan umum), kejadian umum, identitas umum yang oleh karenanya menjadi syari'at umum.<sup>20</sup>

Nilai Islami adalah bersifat menyeluruh, bulat dan terpadu, tidak terpecah-pecah menjadi bagian-bagian yang satu sama lain berdiri sendiri. Suatu kebulatan nilai itu mengandung aspek normatif (kaidah, pedoman) dan operatif (menjadi landasan amal perbuatan).<sup>21</sup>

Adapun sumber nilai-nilai agama Islam dapat digolongkan menjadi dua macam yaitu:

- a. Nilai Illahi, yaitu nilai yang di titahkan tuhan melalui para Rasulnya yang berbentuk taqwa, iman, adail yang diabadikan dalam wahyu Illahi.
- b. Nilai Insani, yaitu nilai yang tumbuh atas kesepakatan manusia serta tumbuh dan berkembang dari peradaban manusia.

Dalam pandangan Islam nilai-nilai Illahi adalah segala yang diwahyukan oleh Allah kepada Rasul-Nya. Baik yang bersumber dari Al-Qur'an maupun sunnah Rasul dan sumber-sumber hukum lainnya, Inilah nilai-nilai ibadah yang di inginkan di dalam penelitian ini.

Keterkaitan Aqidah dengan aspek syariat dan akhlak adalah bahwa aqidah merupakan keyakinan yang mendorong dilaksanakannya aturan-aturan syariat Islam yang tergambarkan dalam prilaku hidup sehari-hari yang disebut akhlak. Akhlak Islam merupakan prilaku yang tampak dalam diri seseorang yang telah melaksanakan syariat Islam berdasarkan aqidah.

---

<sup>20</sup>Achmadi. *Ideologi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 202.

<sup>21</sup>Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 126.

a. Akidah

Sistem keyakinan atau aqidah Islam pada intinya dibangun di atas enam dasar keimanan yang lazim disebut rukun iman, yaitu:

- 1) Iman kepada Allah SWT
- 2) Iman kepada Para Malaikat
- 3) Iman kepada Kitab-kitab Allah
- 4) Iman kepada Para Rasul
- 5) Iman kepada Hari Akhir
- 6) Iman kepada Qadla dan Qadar.<sup>22</sup>

b. Syariah

Seluruh hukum dan perundang-undangan yang terdapat dalam Islam, baik hukum yang berhubungan dengan Allah (*hablumminallah*), maupun hukum yang berhubungan antara manusia sendiri (*hablumminannas*) disebut dengan Syariah Islam. Syariat Islam mempunyai cirri-ciri khas yang merupakan ketentuan-ketentuan yang tidak berubah yaitu komprehensif, moderat, Dinamis, Universal, elastis dan fleksibel juga tidak memberatkan.

Secara sistematis syariat Islam dapat dibagi kepada dua bagian, yaitu:

- 1) Ibadah dalam arti khusus (Ibadah *Mahdlah*); Hal-hal yang termasuk dalam bidang ibadah ini adalah pembahasan tentang hubungan manusia dengan Tuhannya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia

---

<sup>22</sup>Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta : Kalam Mulia, 2008), h. 68.

yang dimaksud ibadah adalah amalan yang diniatkan untruk berbakti kepada Allah yang pelaksanaannya diatur oleh syariat. Dalam pengertian yang luas ibadah ialah bentuk pengabdian yang ditujukan kepada Allah semata yang diawali oleh niat. Ada ibadah yang secara tegas digariskan oleh syariat Islam, seperti shalat, puasa, zakat, haji; dan adapula yang tidak digariskan secara tegas pelaksanaannya akan tetapi diserahkan saja kepada yang melakukannya, asal saja prinsip prinsip ibadahnya tidak ketinggalan seperti bersedekah, membantu orang lain. Ibadah arti khusus ialah upacara pengabdian yang sudah digariskan oleh syariat Islam, baik bentuknya, caranya, waktunya, serta syarat dan rukunnya, seperti sholat, puasa, zakat, haji dan sebagainya. Ketentuan bentuk, cara, waktu serta rukun dan syarat yang sudah digariskan oleh Islam itu tidak dapat diubah, ditukar, digeser atau disesuaikan dengan logika dan hasil penelitian. Perbuatan ibadah itu wajib dilakukan sesuai petunjuk syariat.<sup>23</sup>

- 2) Muamalah (Ibadah *Ghairu Mahdlah*); Hal-hal yang berhubungan dengan muamalah ini mencakup: a.muamalah dalam arti luas disebut dengan hukum perdata Islam, mencakup munakahat (hukum perkawinan) dan waratsah (hukum kewarisan Islam) b. Muamalah dalam arti khusus, yaitu hukum-hukum yang mengatur masalah kebendaan dan hak-hak atas benda, tata hubungan manusia dalam soal jual beli, sewa-menyewa, pinjam meminjam, perserikatan dan

---

<sup>23</sup>Rahman Ritonga, *Akhlak (Merakit Hubungan dengan Sesama Muslim)* (Surabaya: Amelia, 2005), h. 45.

sebagainya. c. Hukum publik islam mencakup *Jinayat* (pidana Islam), *al-Ahkam as-Shultaniyah* (ketatanegaraan Islam), *as-Siyasat* (Politik) dan *al-muhkamat* (Peradilan Islam). Dengan demikian, syariat Islam mengatur semua aspek kehidupan manusia, sehingga seorang Muslim dapat melaksanakan ajaran Islam secara utuh.<sup>24</sup>

### c. Akhlak

Akhlak adalah pengetahuan yang menjelaskan tentang baik dan buruk, mengatur pergaulan manusia, dan menentukank tujuan akhir dari usaha dan pekerjaannya. Akhlak pada dasarnya melekat dalam diri seseorang, bersatu dengan perilaku dan perbuatan. Akhlak dalam Islam tidak terlepas dari aqidah dan syariah. Karena akhlak merupakan pola tingkah laku yang mengakumulasikan aspek keyakinan dan ketaatan sehingga tergambarkan dalam prilaku yang baik.

Tingkah laku dan prilaku yang baik itu terdapat dalam ruang lingkup akhlak Islami yang sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri yang mencakup berbagai aspek, dimulai dari akhlak terhadap Allah hingga akhlak terhadap sesama mahluk yaitu manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, juga benda-benda lain yang tidak bernyawa.<sup>25</sup>

Akhlak dalam diri manusia timbul dan tumbuh dari dalam jiwa, kemudian berubah kesegenap anggota yang menggerakkan amal-amal serta menghasilkan sifat-sifat yang baik serta menjauhi segala larangan

---

<sup>24</sup>Rahman Ritonga, *Akhlak (Merakit Hubungan dengan Sesama Muslim)* (Surabaya: Amelia, 2005), h. 47.

<sup>25</sup>Zakiyah Daradjat, *Pembinaan Remaja* (Jakarta : Bulan Bintang, 2005), h. 56.

terhadap sesuatu yang buruk yang membawa manusia kedalam kesesatan.<sup>26</sup>

Akhlak merupakan potensi yang tertanam di dalam jiwa seseorang yang mampu mendorongnya berbuat baik dan buruk tanpa didahului oleh pertimbangan akal dan emosi.<sup>27</sup> Adapun aspek pendidikan akhlak diantaranya sebagai berikut:

#### 1) Kejujuran

Sifat jujur adalah tonggak akhlak yang mendasari bangunan pribadi yang benar bagi anak-anak. Sifat dusta merupakan kunci segala perbuatan yang jahat. Pada umumnya tumbuhnya sifat dusta itu tumbuh disebabkan oleh lingkungan keluarga yang keras, mengakibatkan anak merasa takut dan terpaksa berdusta agar terhindar dari hukuman. Sifat jujur tidak diperoleh melainkan hanya dengan cara keteladanan dan pembinaan terus-menerus.

#### 2) Amanah

Sifat amanah adalah amanah dari pendengaran, penglihatan dan perkataan. Amanah merupakan sifat yang terpuji dan sangat mesti ditanamkan pada anak, oleh karena itu sejak dini anak mesti dibiasakan dengan sifat amanah. Supaya anak memiliki sifat amanah dan akan memiliki masa depan gemilang karena ia akan dipercaya banyak orang.

---

<sup>26</sup>Zulkarnain. *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam, Manajemen Berorientasi Link and Match* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 27-29.

<sup>27</sup>Rahman Ritonga, *Akhlak (Merakit Hubungan dengan Sesama Muslim)* (Surabaya: Amelia, 2005), h. 7.

### 3) Sifat Qana'ah dan Ridha

Sifat qana'ah dan ridha merupakan kunci kebahagiaan dan memberi ketenangan dalam berpikir. Sedangkan sifat dengki dan iri hati dapat mengakibatkan terkoyaknya kehidupan sosial bahkan lingkungan keluarga. Anak terus dibimbing dan menanamkan perasaan beragam yang positif dan sang anak dibimbing untuk yakin bahwasanya Allah SWT adalah sumber dari segala nikmat dan karunia.

### 4) Budi pekerti dan sopan santun

Penanaman budi pekerti merupakan hal penting dalam upaya penanaman akhlak pada anak. Mencintai dan menghormati orang tua adalah kewajiban anak, serta saling menyayangi saudaranya sendiri. Karena apabila masing-masing melaksanakan kewajiban dan hak masing-masing secara baik, maka keluarga akan tumbuh dan harmonis, begitu pula pada tetangga, teman, lingkungan serta orang lain sekalipun.

Dari uraian di atas disimpulkan bahwa akhlak, merupakan tingkah laku atau perbuatan seseorang yang timbul dari dalam dirinya, sehingga ia bisa membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik untuk dilakukan.

## **F. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka adalah bahan-bahan bacaan yang secara khusus berkaitan dengan objek penelitian yang sedang di kaji. berdasarkan

penelusuran penulis maka ada beberapa hasil penelitian dan hasil kajian yang cukup relevan dengan penelitian.

1. Buku yang berjudul “jagat besemah lebar semende panjang” yang ditulis oleh Drs. Thohlon ABD. Rauf tahun 1989. Buku ini menjelaskan tentang sejarah wilayah Besemah beserta orang-orang Besemah sebelum Islam. kaitanya dengan skripsi yang penulis tulis disini adalah tokoh tokoh dalam buku di atas terdapat cerita tokoh ulama yang penulis tulis.
2. Jurnal penelitian ditulis oleh Iripiansyah dkk tahun 2019 yang berjudul “Mekah Kecil Di Tanah Besemah: Studi Terhadap Dinamika Perkembangan Islam di Desa Pardipe Kecamatan Dempo Selatan Kota Pagaram. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa masuknya Islam ke desa Pardipe ini dibawa oleh seorang mubaligh yang bernama Syeh Nurqodim Al-Baharudin atau lebih dikenal dengan sebutan Puyang Awak. Dinamika yang terjadi dalam perkembangan Islam di desa Pardipe yaitu seperti mengikuti sebuah siklus, dimana ada fase muncul berkembang dan mengalami kemunduruan. Ada beberapa alasan mengapa desa Pardipe disebut sebagai Mekah kecil, yang pertama karna desa tersebut adalah tempat pertama kali masuknya Islam di tanah besemah, yang kedua pembangunan masjid pada masa Haji Umar sama seperti membangun masjid Nabawi di Madinah, yang ketiga banyaknya berdatangan orang-orang berbaju putih yang sering berkumpul di desa tersebut.

## G. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah deskriptif historis. Metode ini meniscayakan adanya upaya merekonstruksi masa lampau dari objek yang diteliti. Langkah-langkah penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

### 1. Heuristik (mengumpulkan data)

Heuristik berasal dari bahasa Yunani yang berarti menemukan data mengumpulkan sumber data. Dalam bahasa latin heuristik dinamakan sebagai *arsinveni* (seni mencari).<sup>28</sup> Heuristik merupakan suatu keterampilan dalam menemukan, menangani, mengklasifikan dan mengumpulkan catatan-catatan. Apabila sumber-sumber sejarah itu terdapat di museum atau perpustakaan maka katalog-katalog dapat dipergunakan sebagai alat utama heuristik.<sup>29</sup>

Penulisan sejarah tidak mungkin dapat dilakukan tanpa tersedianya sumber sejarah. Oleh karena itu untuk kepentingan praktis sumber-sumber sejarah dapat diklasifikasikan secara garis besar atas peninggalan (*relics* atau *remains*) dan catatan-catatan (*record*). Baik itu catatan tertulis maupun tidak tertulis sehingga dapat ditentukan primer atau sekunder.

- a. Sumber data primer yaitu data yang diperoleh dari sumbernya langsung yaitu anak keturunan silsilah ke 11 dari Syekh Nurqodim Al-Baharuddin yang berada di Desa Perdipe.

---

<sup>28</sup>Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2012), h. 105.

<sup>29</sup>Joko Subagyo, *Metode penelitian dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 37.

b. Sumber skunder dari penelitian ini berupa data dari buku jagad besemah lebar semende panjang dan wawancara dengan masyarakat besemah yang dianggap mengetahui cerita tentang toko yang penulis tulis.

## 2. Verifikasi (kritik sumber)

Setelah sumber sejarah dalam berbagai kategori terkumpul tahap berikutnya adalah verifikasi kritik untuk memperoleh kejelasan sumber.<sup>30</sup> Dalam hal ini dilakukan uji kejelasan tentang keaslian sumber (*autentisitas*) yang dilakukan melalui kritik ekstern dan kejelasan tentang benar atau tidaknya sumber yang ditelusuri melalui kritik intern.

Dalam kritik ekstern pengujian teks keaslian dan tidaknya sumber dilakukan dengan menyeleksi segi-segi fisik dari sumber yang ditemukan. Untuk membuktikan autentisitas sumber tersebut penulis akan menimbang dari berbagai aspek yaitu kapan sumber itu dibuat dan apakah sumber itu masih dalam bentuk aslinya. Bila sumber itu merupakan sumber tertulis maka harus diteliti kertasnya, tintanya, bahasanya dan kalimat uungkapannya, kata-katanya, hurufnya dan segi penampilan luar yang lain.

Sedangkan pada kritik intern peneliti akan menimbang sumber dari segi kebenaran dan keaslian isinya dan menimbang isi buku apakah dapat dipercaya sehingga untuk melihat kredibilitas sumber penelitian akan memperhatikan kekeliruan dan kesalahan sumber.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup>Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 41.

<sup>31</sup>Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 48.

### 3. Interpretasi (analisis sejarah)

Setelah sumber-sumber sejarah dikumpulkan maka tahap selanjutnya adalah interpretasi karena hal ini sangat esensial dan krusial dalam metodologi sejarah. Secara metodologi interpretasi merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan proses penelitian sejarah (*historical research*) dan penulisan sejarah (*historical writin*). Sehingga interpretasi berarti menafsirkan atau memberi makna kepada fakta-fakta (*fact*) atau bukti-bukti sejarah (*evidences*).

Interpretasi atau penafsiran sejarah seringkali dengan analisis sejarah. Secara harfiah analisis berarti menguraikan. Pada tahap ini seorang peneliti sejarah berusaha menguraikan sumber sejarah menjadi bagian-bagian yang saling berkaitan sedangkan sintesis berarti menyatukan.

### 4. Historiografi

Historiografi berasal dari kata *history* yang artinya sejarah dan *grafi* artinya deskripsi atau penulisan. Penulisan sejarah (historiografi) menjadi saran penting untuk mengakomodasikan hasil-hasil penelitian yang diungkap, diuji (verifikasi) dan interpretasi. Sehingga data yang diperoleh dapat direkonstruksikan dengan proses imajinasi penulis.<sup>32</sup>

Landasan utama metode sejarah ialah bagaimana menangani bukti-bukti sejarah dan bagaimana menghubungkannya. Secara umum historiografi merupakan fase dan langkah akhir dari beberapa fase yang biasanya dilakukan oleh peneliti. Penulis berusaha menghubungkan

---

<sup>32</sup>Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2012), h. 64.

persitiwa satu dengan persitiwa lainnya sehingga menjadi sebuah rangkaian yang berarti dan disajikan secara sistematis dipaparkan dalam beberapa bab yang saling melengkapi agar lebih mudah dipahami. Secara garis besar penyajian data penelitian terdiri atas tiga bagian pertama pengantar, kedua hasil penelitian dan ketiga kesimpulan. Setiap bagian akan dijabarkan dalam bab-bab dan sub bab yang jumlahnya telah ditentukan. Akan tetapi antara satu sub-sub dengan bab yang lainnya harus ada pertalian yang jelas.

## BAB II

### GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

#### A. Letak Geografis Wilayah Pagar Alam

Daerah Besemah terletak di kaki Bukit Barisan. Daerahnya meluas dari lereng-lereng Gunung Dempo dengan batas wilayah sebagai berikut:

1. Selatan sampai ke Ulu sungai Ogan ( Kisam ).
2. Barat sampai Ulu alas (Besemah Ulu Alas ),
3. Utara sampai ke Ulu Musi Besemah ( Ayik Keghuh ).
4. Timur sampai Bukit Pancing.

Pada masa *Lampik Empat Merdike Due*, daerah Besemah sudah dibagi atas Besemah Lebar, Besemah Ulu Lintang, Besemah Ulu Manak, dan Besemah *Ayik Keghuh*.<sup>33</sup>

Meskipun nama-namanya berbeda, namun penduduknya mempunyai hubungan atau ikatan kekerabatan yang kuat (genealogis). Daerah Besemah merupakan dataran tinggi dan pegunungan yang bergelombang. Ketinggian wilayah sangat bervariasi, dari ketinggian sekitar 441 meter di atas permukaan laut sampai dengan 3.000-an meter lebih di atas permukaan laut. Daerah dataran tinggi 441 meter sampai dengan 1.000 meter di atas permukaan laut, sedangkan daerah berbukit dan bergunung (bagian pegunungan) berada pada ketinggian di atas 1.000 meter hingga 3.000 meter lebih di atas permukaan laut. Titik tertinggi adalah 3.173 meter di atas permukaan laut, yaitu puncak Gunung Dempo (Bos, 1947:35 ), yang sekaligus merupakan gunung tertinggi di

---

<sup>33</sup>Revisi Rencana Tata Ruang Kota Pagar Alam tahun 2019

Sumatera Selatan. Daerah Gunung Dempo dengan lereng-lerengnya pada sisi timur dan tenggara mencakup 58,19 % dari luas wilayah Kota Pagar Alam sekarang yang 633,66 hektar.<sup>34</sup>

Bukit dan gunung yang terpenting di wilayah Kota Pagaralam, antara lain adalah Gunung Dempo ( 3.173 m), Gunung Patah, (2.817 m), Bukit Raje Mendare, Bukit Candi, Bukit Ambung Beras, Bukit Tungku Tige ( Tungku Tiga ), dan Bukit Lentur. Bagian wilayah kota yang merupakan dataran tinggi, terutama bagian timur, umumnya disebut “Tengah Padang”. Daerah pusat Kota Pagaralam yang meliputi kecamatan Pagaralam Utara dan Kecamatan Pagaralam Selatan atau wilayah bekas Marga Sumbay Besak suku alundue terletak pada ketinggian rata-rata 600 samapai 3.173 meter di atas permukaan laut.<sup>35</sup>

Daerah Besemah dialiri sejumlah sungai, satu diantaranya adalah sungai Besemah (*Ayik Besemah*). Pada zaman dahulu, keadaan alamnya sangat sulit dilewati, menyebabkan daerah ini jarang didatangi oleh Sultan Palembang atau wakil-wakilnya (raban dan jenang). Kondisi alam yang cukup berat ini menyebabkan sulitnya pasukan Belanda melakukan ekspedisi-ekspedisi militer untuk memadamkan gerakan pellawanan orang Besemah. Mengenai keadaan alam Besemah pada permulaan abad ke-19, menurut pendatang Belanda dari karangan van Rees tahun 1870 melukiskan.<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup>Revisi Rencana Tata Ruang Kota Pagar Alam tahun 2019

<sup>35</sup>Revisi Rencana Tata Ruang Kota Pagar Alam tahun 2019

<sup>36</sup>Revisi Rencana Tata Ruang Kota Pagar Alam tahun 2019

## B. Asal Usul Suku Besemah

Sampai dengan tahun 1866 ada rakyat yang mendiami perbukitan yang sulit didatangi di sebelah tenggara Bukit Barisan yang tidak pernah menundukkan kepalanya kepada tetangga walaupun sukunya lebih besar. Walau hanya terdiri dari beberapa suku saja, mereka menanamkan dirinya rakyat bebas merdeka. Dari barat daya sulit ditembus oleh orang-orang Bengkulu, dari tiga sudut lain dipagari oleh gunung-gunung yang menjulang tinggi dan ditutupi oleh hutan rimba yang lebat dan luas di daerah pedalaman Palembang.<sup>37</sup>

Sampai sekarang masih belum jelas dari mana sebenarnya asal-usul suku Besemah. Apakah teori-teori tentang perpindahan penduduk yang diikuti sekarang berlaku juga bagi suku Besemah, masih diliputi kabut rahasia. Namun yang jelas, jauh (berabad-abad) sebelum hadirnya mitos Atung Bungsu, di Tanah Besemah, di lereng Gunung Dempo dan daerah sekitarnya, telah ada masyarakat yang memiliki kebudayaan (tradisi *megalitik*) sebagaimana telah diuraikan oleh penelitian terdahulu dan bukti-bukti budaya megalitik di tanah Besemah itu sampai sekarang masih ada. Tetapi permasalahannya, apakah *jeme* Besemah sekarang ini adalah keturunan dari pendukung budaya megalitik tersebut.<sup>38</sup>

Suku Pasemah atau Besemah adalah suatu masyarakat adat yang bermukim di daerah perbatasan provinsi Sumatra Selatan dengan provinsi Bengkulu. Wilayah pemukiman suku Pasemah meliputi daerah sekitar kota

---

<sup>37</sup>Revisi Rencana Tata Ruang Kota Pagar Alam tahun 2019

<sup>38</sup>Revisi Rencana Tata Ruang Kota Pagar Alam tahun 2019

Pagar Alam, kecamatan Jarai, Kecamatan Tanjung Sakti dan daerah sekitar Kota Agung kabupaten Lahat. Wilayah pemukiman suku Pasemah ini berada dekat sekitar kaki Gunung Dempo. Keberadaan suku Besemah sendiri diperkirakan telah ada di wilayah Sumatra Selatan sejak ribuan tahun sebelum Masehi, bersama suku Komering dan suku Lampung. Hanya saja sejak awal kedatangan, telah terpisah-pisah dan berbeda tempat pemukiman.<sup>39</sup>

Suku Besemah, kaya dengan nilai-nilai adat, tradisi dan budaya yang khas. Masyarakat di tanah Besemah sejak dulu sudah memiliki tatanan dan aturan masyarakat yang bernama "*Lampik Empat, Merdike Due*" yakni, "Perwujudan Demokrasi Murni", yang muncul, berkembang, dan diterapkan sepenuhnya, oleh semua komponen masyarakat setempat. Menurut cerita rakyat di Besemah, Atung Bungsu datang ke Besemah pada saat tempat ini sudah di diami oleh suku Rejang dan Berige. Ia sampai berdialog dengan salah seorang pimpinan suku Rejang yang bernama Ratu Rambut Selaku dari Lubuk Umbay yang masing-masing merasa berhak atas Tanah Besemah. Mulai sumpah, akhirnya Ratu Rambut Selake mengakui bahwa yang lebih berhak adalah Atung Bungsu. Ucapan Atung Bungsu itu kira-kira sebagai berikut, "Jikalau bulak, jikalau buhung, tanah ini aku punye, binaselah anak cucungku". Sedangkan M. Zoem Derahap, yang dijuluki Pak Gasak, dusun Negeri *Kaye*, Tanjung Sakti, bercerita bahwa rakyat Lubuk Umbay yang dipimpin Ratu Rambut Selake setelah mengakui Tanah Besemah milik Atung Bungsu mereka lalu diberi kedudukan sebagai Sumbay dalam Jagat Besemah, tetapi tidak

---

<sup>39</sup>Revisi Rencana Tata Ruang Kota Pagar Alam tahun 2019

masuk dalam sistem pemerintahan *Lampik Empat Merdike Due. Sumbay* mereka itu dinamakan *Sumbay Lubuk Umbay*.<sup>40</sup>

### C. Jumlah Penduduk Kota Pagar Alam

Penduduk Kota Pagar Alam dari berbagai daerah yang berbeda-beda, dimana mayoritas penduduknya yang paling dominan adalah warga pribumi. Masyarakat yang mendiami Kota Pagar Alam tidak hanya masyarakat asli Pagar Alam, ada yang berasal dari pulau jawa, padang, medan dan daerah lainnya. Gambaran jumlah penduduk Kota Pagar Alam dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 3.1**  
**Jumlah Penduduk Kota Pagara Alam**<sup>41</sup>

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk
1	Dempo Selatan	11.812
2	Dempo Tengah	12.961
3	Dempo Utara	20.791
4	Pagar Alam Selatan	49.662
5	Pagar Alam Utara	42.693
<b>Jumlah</b>		<b>137.909</b>

### D. Mata pencaharian Masyarakat Kota Pagar Alam

Kondisi ekonomi masyarakat Kota Pagar Alam secara garis besar tidak terlihat jelas perbedaannya antara warga miskin, sedang dan kaya. Hal ini disebabkan karena sebagian besar mata pencaharian di sektor perkebunan kopi,

<sup>40</sup>Revisi Rencana Tata Ruang Kota Pagar Alam tahun 2019

<sup>41</sup>Revisi Rencana Tata Ruang Kota Pagar Alam tahun 2019

karet dan sawit dan sebagian kecil di sektor formal seperti PNS, tukang dan pedagang.<sup>42</sup>

**Tabel 3.2**  
**Mata Pencarian Masyarakat Kota Pagar Alam**

No	Mata Pencarian	Jumlah
1	Petani	55%
2	Pedagang	15%
3	PNS	10%
4	Swasta	20%

#### **E. Kondisi Sosial Masyarakat Kota Pagar Alam**

Pendidikan merupakan faktor terpenting dalam menentukan perubahan sosial cultural masyarakat untuk Kota Pagar Alam yang mempunyai latar belakang pendidikan, tingkat pendidikan dikatakan cukup tinggi. Tingkat pendidikan tersebut ditandai dengan lulusan yang terdaftar, mulai dari paling rendah sampai tingkat paling tinggi dalam jenjang pendidikan.

**Tabel 3.4**  
**Tingkat Pendidikan Masyarakat Kota Pagar Alam**

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Tamat SD	15%
2	Tamat SMP	35%
3	Tamat SMU	25%
4	Lulusan Akademi	10%
5	Sarjana	15%

---

<sup>42</sup>Revisi Rencana Tata Ruang Kota Pagar Alam tahun 2019

## F. Kondisi Masyarakat Kota Pagar Alam Sebelum Datangnya Islam

Sebelum datang Syekh Nurqodim Al-Baharuddin di Kota Pagar Alam banyak praktek-praktek perbudakan di kalangan masyarakat, perampokan dan penjarahan bahkan penculikan terhadap wanita dan anak-anak dari suku-suku lain di sekitar Basemah (dalam bahasa basemah disebut nampu) untuk dijadikan budak (dalam bahasa Basemah disebut pacal) dianggap suatu kebanggaan. Bahkan ada satu keluarga besar yang memiliki ratusan ekor kerbau dan sapi serta puluhan orang pacal, pada waktu ia mengadakan suatu pesta pernikahan anaknya, dengan pesta besar-besaran dengan menyembelih puluhan ekor sapi dan kerbau. Untuk menambah kebanggaan dari keluarga tersebut, maka diumumkan bahwa yang punya hajatan juga akan menyembelih seorang pacal. Suatu bentuk kedzaliman yang melebihi perbuatan kaum jahiliyah Suku Quraisy di Kota Makkah pada zaman nabi Muhammad SAW.<sup>43</sup>

Pola hidup masyarakat Basemah yang liar, zalim, dan biadab seperti itu, bukan hanya diceritakan kembali secara turun-temurun dari generasi ke generasi, melainkan tercatat pula pada tulisan-tulisan kuno aksara ka-ga-nga yang dijadikan benda-benda pusaka oleh tua-tua adat dari suku-suku sekitar Basemah, antara lain di daerah Enim. Intinya memperingatkan warga agar berhati-hati dan selalu waspada terhadap kedatangan para perampok dari Basemah yang sering menjarah harta benda serta menculik wanita dan anak-anak mereka. Bahkan selain itu Marco Polo pada abad 12, membuat catatan khusus tentang Basemah yang berbunyi "*Basma, where the people's like a*

---

<sup>43</sup>Tholhon Abd Ra,ud, *Jagat Besemah Lebar Semende Panjang*. (Palembang: Pustaka Dzumiroh, 1989), h. 66

*beast withuot law or religion.* (Basemah, penduduknya bagaikan binatang buas, tanpa aturan atau agama)<sup>44</sup>.

Semua agama tauhid dari Adam as sampai dengan Isa as akhirnya berangsur rusak dan hancur menjadi syirik total, tinggalah jejak atau kepingan-kepingan tauhid yang lepas dari kesatuan Akidah. Demikian pula tidak terkecuali agama tahid di jagat besemah lebar mengalami rusak dan hancur dalam bentuk-bentuk agama sebagai berikut:

1. Pantheisme, Tuhan diyakini adalah salah satu wujud dengan alam
  - a. Sang hiyang maha esa itu mempunyai para anak tuhan yang dinamakan sang diwe (*diwate*).
  - b. Kerajaan atau dunia para diwe itu dipercayai berada di kayangan tinggi yakni bintang puru.
  - c. Kayangan bawah adalah gunung maha meru Dempu tempat bertahtanya Sang Hiyang melayu Dewa Empu Ngawak Raje Nyawe, yang dipercayai sebagai pengatur jelmaan para dewa dari kayangan tinggi untuk menjadi manusia (bahas melayu besemah, manusia itu disebut jeme, jelma atau jelmaan dewa). Yang lahir hidup dan berkerajaan di bumi. Sang Hiyang melayu Dewa Empu Ngawak Raje Nyawe juga bertugas mencuci “nyawe” yang telah selesai bertugas di bumi dantelah memenuhi syarat untuk kembali menjadi dewa (anak tuhan) dikayangan tinggi. Dalam menjalankan kekuasannya Sang Hiyang melayu Dewa Empu Ngawak Raje Nyawe dibantu para dewa panglima Belantan yang mentaur

---

<sup>44</sup>Tholhon Abd Ra,ud, *Jagat Besemah Lebar Semende Panjang*. (Palembang: Pustaka Dzumiroh, 1989), h. 66

pemerintahan kayangan dempu dan dewa panglima kumbang bertugas hankam kayangan Dempu dan pensucian nyawe di kawah merapi. Kepercayaan basemah lame menjelaskan bahwa dalam sehari semalam ada 1000 nyawe yang turun (dewa menjelma menjadi manusia) dan ada 1000 nyawe yang naik (manusia kembali menjadi dewa).<sup>45</sup>

## 2. Polytheisme (faham serba Tuhan)

Agama basemah percaya serba dewa antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Diwe ulu tulung (mata air)
- b. Diwe semangat padi
- c. Diwe bumi
- d. Diwe langit
- e. Diwe angin
- f. Diwe laut
- g. Diwe gunung
- h. Beter diwe (manusia dewa)
- i. Betari diwi (manusi dewi)
- j. Bidadari (perawan anak dewa)
- k. Hiyang Telaki (perjaka anak dewa)
- l. Nyawa jahat (hantu, pontianak, maksumai, raksasa dan mate kundil).

## 3. Animisme (faham semua benda mempunyai nyawa), nyawa baik atau nyawa buruk itu ada menunggu tempat tertentu seperti belukar, rimba,

---

<sup>45</sup>Schrieke. *Pergolakan Agama di Sumatera*. (Jakarta: Bharata, 1973), 43

lembak, ulu tulang, jangkar kayu, batu besar dan lain-lain. Nyawa itu juga dapat menunggu benda tertentu misalnya senjata pusaka, tempat keramat atau anggota badan tertentu.

4. Dynamisme (faham bahwa benda-benda tertentu mempunyai kekuatan manfaat mudarat) macam-macam jimat berupa cairan, tulisan dan benda-benda lain, andarum, besi kuning, rantai babi, merah delima, buli buntgu, susuk dan lain-lain.
5. Totemisme menuhankan, mensucikan, mensaktikan, menjadikan sumber tuah menjadi tangkal balak atau memuja binatang tertentu sebagai milik suku atau bangsa ikan semah, liyak (buaya), lenggang (situe= harimau), liman (gajah), burung tekukur, naga (ular besar = luday), kucing, garuda elang dan lain-lain.
6. Faham jaye talu (Jayettaluisme) faham yang mempercayai bahwa persesuaian antara nama dan tanggal lahir seseorang dengan hari dan jam berbuat, juga dengan letak binatang-binatang tertentu adalah sangat menentukan jaya atau talu (kena bahaya) nya seseorang tersebut.
7. Faham tokoh tua (tokohtuahisme) yaitu faham yang meyakini bahwa papun dan siapapun, juga para dewa semua ada tuah (kelebihan=keberuntungan) tetapi sekaligus ada tokoh (tempat tunduk kalahnya tuah tersebut).

8. Faham ilmu tumbuk (tumbukisme) yaitu faham yang mempercayai segala sesuatu yang kuat, hebat, sulit dan lain-lain akan tunduk lemah buyar apabila dikembalikan ke asalnya.<sup>46</sup>

---

<sup>46</sup>Tholhon Abd Ra,ud, *Jagat Besemah Lebar Semende Panjang*. (Palembang: Pustaka Dzumiroh, 1989), h. 66

### BAB III

#### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

##### A. Biografi Syekh Nurqodim Al-Baharuddin

###### 1. Kelahiran Syekh Nurqodim Al-Baharuddin

Berdasarkan buku ”Jagad Basemah Libagh Semende Panjang”, Karya TG.KH. Drs. Thoulun Abdurrauf, pada sekitar tahun 1650 M (1072 H) para aliullah Nusantara dipelopori oleh Syech Nurqodim al-Baharudin menggelar musyawarah berpusat di Perdipe Sumatera Selatan.<sup>47</sup>

Catatan sejarah ini diperkuat dengan adanya arsip kuno berupa kaghas (tulisan dengan huruf ulu diatas kulit kayu) yang ditemukan di Dusun Penghapau, Semende Darat, Kabupaten Muara Enim, Sumatera Selatan yang diterjemahkan pada tahun 1974 oleh Drs. Muhammad Nur (ahli purbakala Pusat Jakarta).

Syekh Nurqodim al-Baharudin atau dalam masyarakat Sumatera Selatan lebih dikenal sebagai Puyang Awak juga merupakan pendiri adat Semende bersama ayahnya Puyang Ratu Agung Empuh Eyang Dade Abang. Dalam beberapa riwayat disebutkan Puyang Awak merupakan cucu dari Sunan Gunung Jati (1448-1568). Mengingat jarak yang cukup jauh dari keduanya makna “cucu” disini berarti dzuriat atau keturunan.<sup>48</sup>

Mengenai biografi Syekh Nurqodim al-Baharudin ini ada beberapa catatan yang ada yaitu sebagai berikut:

---

<sup>47</sup>Tholhon Abd Ra,ud, *Jagat Besemah Lebar Semende Panjang*. (Palembang: Pustaka Dzumiroh, 1989), h. 54.

<sup>48</sup>Hasil wawancara dengan Bujang Karnawi pada 22 November 2019

- a. Puyang Awak adalah putra dari Puyang Ratu Agung Empuh Eyang Dade Abang dengan salah seorang putri Panembahan Ratu yang tercatat memerintah Kesultanan Cirebon pada periode 1565-1649.
- b. Panembahan Ratu dalam Silsilah Cirebon memiliki dua istri, yakni Ratu Harisbaya tidak memiliki anak dan Ratu Lampok Angroros (Nyi Ratu Pajang), putri Sultan Pajang Hadiwijaya (Jaka Tingkir), memiliki 6 anak yakni:
  - 1) Pangeran Seda Blimbing yang lahir tahun 1571
  - 2) Pangeran Arya Kidul yang lahir tahun 1572.
  - 3) Pangeran Wiranagara yang lahir tahun 1573.
  - 4) Ratu Emas yang lahir tahun 1575
  - 5) Pangeran Sedang Gayam yang lahir tahun 1578
  - 6) Pangeran Singawani yang lahir tahun 1581.<sup>49</sup>

Dalam versi yang lain, anak ke-6 Panembahan Ratu adalah wanita bernama Nyi Mas Ratu Singawani.

- c. Ibunda dari Syech Nurqodim al-Baharudin berdasarkan catatan masyarakat Sumatera Selatan adalah putri sulung Panembahan Ratu. Pada data di atas bernama Ratu Emas, yang dikisahkan menikah dengan Puyang Ratu Agung Empuh Eyang Dade Abang.
- d. Dalam musyawarah ulama tahun 1650, mereka yang datang berasal dari wilayah Rumpun Melayu yang meliputi Pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan, Semenanjung Malaka, Fak-Fak- Papua, Ternate, dan

---

<sup>49</sup>Tholhon Abd Ra,ud, *Jagat Besemah Lebar Semende Panjang*. (Palembang: Pustaka Dzumiroh, 1989), h. 66

Kepulauan Mindanau. Tercatat hadir antara lain 40 ulama Malaka yang berangkat dari Johor, utusan Mataram Raden Seto dan Raden Khatib dan beberapa utusan lain dari Pagaruyung dan beberapa dari wilayah Rumpun Melayu lainnya.

e. Berdasarkan catatan KH. Abd Jabbar Ulama Semende

- 1) Puyang Awak (Nurqadin) adalah anak angkat Puyang Baharuddin di Muara Danau.
- 2) Isteri Puyang Awak adalah adik perempuan (kelawai) Puyang Leby (Abdul Qohar) tidak ada keturunan.
- 3) Suami adik perempuan (kelawai) Puyang Awak adalah Puyang Tuan Raje Ulie di Prapau Semende.

Syech Nurqodim al-Baharudin adalah cucu dari Sunan Gunung Jati dari Putri Sulungnya Panembahan Ratu Cirebon yang menikah dengan Ratu Agung Empu Eyang Dade Abang. Syech Nurqodim al-Baharudin kecil, beserta ketiga adiknya dididik dengan aqidah Islam dan akhlaqul karimah oleh orang tuanya di Istana Plang Kedidai yang terletak di tepi Tanjung Lematang.

Sewaktu remaja beliau digembleng oleh para 'ulama dari Aceh Darussalam yang sengaja didatangkan ayahnya. Ketika tiba masanya menikah beliau menyunting gadis dari Ma Siban (Muara Siban), sebuah dusun di kaki Gunung Dempo yang memiliki situs Lempeng Batu berukir Hulu Balang menunggang Kuda dengan membawa bendera Merah Putih (lihat buku "5000 tahun umur merah putih" karya Mister Muhammad

Yamin). Setelah bermufakat, beliau sekeluarga beserta adik-adiknya, keluarga dan sahabatnya membuka tanah di Talang Tumutan Tujuh, sebagai wilayah yang direncanakan beliau untuk menjadi Pusat Daerah Semende.

Menurut salah seorang keturunan beliau yang masih ada sekarang-TSH Kornawi Yacob Oemar-, dalam sebuah makalahnya dinyatakan bahwa, Syech Baharudin adalah pencipta adat Semende. Sebuah adat yang mentransformasi perilaku rumah tangga Nabi Muhammad SAW. Beliau juga pencetus falsafah "jagad besemah libagh semende panjang", yaitu "Negara Demokrasi" pertama di Nusantara (1479-1850). Akan tetapi "negara" itu runtuh akibat peperangan selama 17 tahun (1883-1850) melawan kolonial Belanda.<sup>50</sup>

Sebelum ke Tanah Besemah, Syech Baharudin bermukim di Pulau Jawa dan hidup satu zaman dengan Wali Songo. Beliau sangat berpengaruh di di bahagian tengah dan selatan Pulau Jawa. Sedangkan Wali Songo pada masa sebelum berdirinya Kerajaan Bintoro Demak memiliki pengaruh di Pantai Utara Pulau Jawa. Tertulis dalam Kitab Tarikhul Auliya, bahwa untuk mendirikan kerajaan Islam pertama di Pulau Jawa-yaitu Demak, maka ada 16 orang wali bermusyawarah di Masjid Demak termasuk pula Syech Baharudin dan beberapa wali dari Pulau Madura.<sup>51</sup>

Dalam musyawarah itu Sunan Giri menginginkan agar dibentuk suatu negara Kerajaan dengan mengangkat Raden Fatah sebagai raja/sulthan dengan alasan negara baru tersebut tidak akan diserbu balatentara

---

<sup>50</sup>Hasil wawancara dengan Bujang Karnawi pada 22 November 2019

<sup>51</sup>Hasil wawancara dengan Bujang Karnawi pada 22 November 2019

Majapahit, mengingat Raden Fatah adalah anak dari raja Majapahit. Konon dari 16 wali tersebut, 9 orang yang mendukung pendapat ini dan tujuh orang yang berbeda pemahaman dalam strategi dakwahnya termasuk Syech Baharudin.

Syech Baharudin (Puyang Awak) menginginkan suatu daulah seperti Madinah al Munawarah pada masa Rosulullah SAW. Namun demi menjaga persatuan ummat Islam yang kala itu jumlah belum banyak, beliau memutuskan untuk hijrah (melayur) ke Pulau Sumatera. Dari tanah Banten beliau menyeberang ke Tanjung Tua-ujung paling selatan Pulau Sumatera-. Kemudian menyusuri pesisir timur, yaitu daerah Ketapang-Menggala-Komering-Palembang-Enim dan Tiba di Tanah Pasemah lalu menetap disana tepatnya di Perdipe.<sup>52</sup>

Di sepanjang perjalanan, sebagai seorang mubaligh beliau selalu mendatangi tempat-tempat dimana masyarakat masih belum mengenal agamaTauhid dan akhlaqul qarimah, untuk mengajarkan nilai-nilai ajaran Islam dengan metode yang sangat sederhana yaitu memepergunakan kultur budaya masyarakat setempat sehingga dapat dimengerti dengan mudah oleh seluruh lapisan masyarakat.

Dalam kehidupan bermasyarakat beberapa suku di perdalaman Sumatera Bagian Selatan, Puyang Awak adalah penyebar agama Islam yang sangat kharismatik. Nama beliau menjadi legenda dari generasi ke generasi

---

<sup>52</sup>Tholhon Abd Ra,ud, *Jagat Besemah Lebar Semende Panjang*. (Palembang: Pustaka Dzumiroh, 1989), h. 89.

terutama sikap beliau yang menunjukkan rasa peduli dan kasih sayang yang sangat tinggi terhadap semua makhluk ciptaan Allah.

## 2. Wilayah dan Sejarah Jagat Besemah Lebar

Berdasarkan ilmu pengetahuan sejarah kebudayaan lembah dempu adalah setara atau lebih tua dan lebih tinggi dari sejarah kebudayaan lembah sungai Nil di mesir, lembah eufrat dan tigris di Parsi Lembah Punjab Mehenjo Daro di Pakistan dan Astek di Peru Amerika. Wilayah jagat besemah lebar yang pertama ialah Gunung Dempo dan sekitarnya, dimana 100-200 km seputaran gunung dempu penuh bertaburan peninggalan purba, baik yang berumur ribuan tahun sebelum masehi maupun sesudah masehi.<sup>53</sup> Ada beberapa kelebihan kebudayaan Sumatera Selatan jika dibandingkan dari mesir yaitu sebagai berikut:

- a. Keunggulan kebudayaan sumbagsel dan piramida mesir adalah keagungan patung-patung di seputaran gunung Dempo lebih-lebih rumah di dalam tanahnya saking halusny karya seni ini ditamsilkan dalam lehgenda sebagai penjelamaan dari aslinya yang menjadi batu 9tegur sepate karya sang pahit lidah).
- b. Sistem demokrasi murni ialah lembaga musyawarah jagad besemah lebar yang bernama *lampik empat merdike due*.
- c. Hurup ulu yang 29 buah dengan sistem pemberian tanda huruf hidup, lembaran kaghas bolak-balik dan berlipat dalam keastuan buku-buku, rangkaian bulatan buluh dalam kesatuan judul karangan, gabungan

---

<sup>53</sup>A. Hasyimy, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia: Kumpulan Prasaran pada seminar di Aceh* (Al ma'arif, 1993), h. 193 – 195.

shuhuf bilah-bilah dalam tabung buluh. Sungguh huruf tulisan yang memenuhi syarat kriteria modern, praktis dan jauh lebih ekonomis dari tulisan heroglid mesir yang masih dalam bentuk gambar-gambar yang sangat banyak.

- d. Adanya rumah dalam tanah dan tanda jejak pada gua-gua di jagat Besemah Lebar Sende Panjang (minimal sumbagsel sekarang seperti Muara Siban Kaki Gunung Dempo tersebut atau Tanjung Are Kecamatan Pagar Alam dan lain-lain banyak sekai maka dapat diperkirakan umur kebudayaan lembah Dempo yaitu 8000 tahun SM.<sup>54</sup>

Kemudian pemerintahan maha raja indera sakti dibawa pengayoman tokoh kerohanian Sang Hiyang Melayu Dewa Empu nNgawak Raje Nyawe dengan berpusat digunung dempu mula-mula hanya diantara gunung dempu, mula-mula hanya diantara sekitar gerbang sejarah Jagat Besemah lebar yakni gunung Demopu sekitar, gunung Bungkuk Sekitar, guhung Seminung sekitar dan gukit seguntang sekitar kemudian berkembang luas sekali dengan usaha murid-murid tersayang Ngawak Raje Nyawe yang disebut Tige Diwe Nyjadikah Jagat (sake Milung Sakti Diwe Gumay, Atung Bungsu Sakti Diwe Basemah dan Serunting Sakti Semidang Penjalang).

Kesemakmuran yang dibentuk Tiga Dewa menyatukan jagat ini, kesatuan kekeluargaan dan kerohanian yang masing-masing daerah mempunyai pemerintahan otonom dan membebaskan kepercayaan hinduisme dalam segala sekte, termasuk budhisme, Ad Dienul Islam dan

---

<sup>54</sup>Tholhon Abd Ra,ud, *Jagat Besemah Lebar Semende Panjang*. (Palembang: Pustaka Dzumiroh, 1989), h. 82

semua kepercayaan lainnya yakni dengan wilayah meliputi dari Madagaskar, Kalinga India Selatan dan seluruh kepulauan nusantara di laut india dan laut teduh termasuk sebagian darat

## **B. Asal dan Terjadinya Adat Semende**

Kata semende berasal dari kata Samedan Ende, kata *Same* mengandung makna sama. Sedangkan kata *ende* adalah keluarga. Jadi dapat disimpulkan bahwa kata semende mempunyai arti satu kesatuan keluarga yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa adat masyarakat *semende* di suatu daerah memiliki hubungan yang erat dengan masyarakat *semende* di daerah lain.<sup>55</sup>

Pada umumnya Jeme Semende mengakui dan menyatakan bahwa Adat Semende bertitik tolak dan berpedoman pada ajaran Islam (kebudayaan Islam) dan terjadinya adat semende ini adalah hasil rapat musyawarah para puyang (ulama/wali). Semende bertempat di Pardipe Pagaruyung Marga Lubuk. Buntak Pasemah pada Abad ke 17 dan sebagai koordinatornya Puyang Awak (Nurqadim).<sup>56</sup>

Adat Semende disesuaikan dengan ajaran Islam (ilmu tauhid & syariat Islam) untuk keselamatan dunia akhirat. Jadi Adat Semende itu termasuk kebudayaan Islam. Di dalam Al-Qur'an berbunyi artinya bertaqwalah kepada Allah dengan mengerjakan yang diperintah dan meninggalkan yang dilarang. Dalam Adat Semende terdapat perintah/suruh dan larangan tersebut yaitu : a.

---

<sup>55</sup>Hasil wawancara dengan Bujang Karnawi pada 22 November 2019

<sup>56</sup>Adi Sastrawan, *Analisis Penerapan Kaidah Al-Adatu Muhakamah Dalam Pelaksanaan Pewarisan Tunggu Tubang Pada Masyarakat Adat Semende Darat*, (Lampung: Fakultas Syari'ah IAIN Raden Intan, 2009), h. 37

Perintah/Suruhan: 1) Menganut/memeluk agama 2) Beradat Semende 3) Beradab Semende 4) Betunguan (membela kebenaran) b. Larangan: Sesama Tunggu Tubang pantang dimadukan, mengingat tanggung jawabnya berat 2) Sirik, sihir tuju serampu 3) Menyimpan dan mempergunakan racun 4) Menghecek (melanggar larangan).

### C. Proses Dakwah oleh Syekh Nurqodim al-Baharudin

Puyang Awak adalah penyebar agama Islam yang sangat kharismatik. Nama beliau menjadi legenda dari generasi ke generasi terutama sikap beliau yang menunjukkan rasa peduli dan kasih sayang yang sangat tinggi terhadap semua makhluk ciptaan Allah. Di tanah Pasemah pada waktu itu, puyang awak melihat pola hidup masyarakat sangat jauh dari kehidupan yang islami.

Agama Islam diperkirakan sudah masuk atau dikenal di Tanah Besemah pada abad ke-15 M atau setidaknya-tidaknya abad ke-16 M. Tokoh yang mula-mula menyiarkan Islam di Tanah Besemah adalah Syekh Nurqoddim Al-Baharudin atau Syekh Baharudin Nurqodim. Masyarakat Besemah sendiri sering menyebut dengan sebutan Puyang Awak. Bahkan tokoh pembawa ajaran Islam di Tanah Besemah sudah dianggap wali (penyiar Islam). Keberadaan Nurqodim di Tanah Besemah “diantara para mubaligh yang dikenal masyarakat Pedesaan di daerah ini adalah Nurqodim (Puyang Awak) yang berlokasi di Pardipe di daerah Pagaram.<sup>57</sup>

Berdasarkan arsip kuno berupa *kaghaz* (tulisan dengan huruf Ulu di atas kulit kayu) yang ditemukan di Dusun Penghapau, Semende Darat, Kabupaten

---

<sup>57</sup>Tholhon Abd Ra,ud, *Jagat Besemah Lebar Semende Panjang*. (Palembang: Pustaka Dzumiroh, 1989), h. 66

Muara Enim, Sumatera Selatan, yang diterjemahkan pada tahun 1974 oleh Drs. Muhammad Nur (ahli purbakala), ada beberapa catatan sejarah. Bahwa pada tahun 1072 Hijriyah atau 1650 Masehi, telah ada seorang tokoh ulama yang bernama Syech Nurqodim al-Baharudin yang bergelar Puyang Awak yang menyebarkan Islam di kaki gunung dempo (Desa Pardipe) Pardipe adalah sebuah desa kecil yang terletak di Kota Pagaram, berjarak sekitar 10 km dari pusat Kota. Selain di kenal dengan nama Pardipe, desa ini juga sering disebut dengan nama Peraudipe, Perahu Dipo atau Pardipe. Pardipe saat ini termasuk dalam wilayah administratif Kecamatan Dempo Selatan Kota Pagaram. Kota Pagaram degan letak georafis terletak di kaki Bukit barisan. Terletak kearah sebelah barat Kota Palembang atau di pedalaman Sumatra Selatan. Terhampar di lereng-lereng bukit dan Gunung Dempo dengan ketinggian 3200 m di atas permukaan laut.<sup>58</sup>

Penduduk yang menghuni desa Pardipe adalah penduduk asli Kota Pagaram yang disebut dengan suku Besemah (Jeme Besemah) Dari segi bahasa penduduk Desa ini selalu menggunakan bahasa Besemah sebagai bahasa sehari-hari mereka. Bahasa Besemah tidak bersifat feudal dalam bentuk tingkatan-tingkatan bahasa seperti bahasa Jawa dan Sunda. Mereka juga memiliki system aksara yang disebut dengan surat ulu. Susunan surat ini adalah *Ke-Ge-Nge* dan ditulis di atas *Kaghas*, yaitu sebuah kulit kayu yang di dalamnya terdapat tulisan aksara *Hurup Ulu*.<sup>59</sup>

---

<sup>58</sup>Tholhon Abd Ra,ud, *Jagat Besemah Lebar Semende Panjang*. (Palembang: Pustaka Dzumiroh, 1989), h. 66

<sup>59</sup>Tholhon Abd Ra,ud, *Jagat Besemah Lebar Semende Panjang*. (Palembang: Pustaka Dzumiroh, 1989), h. 66

Adapun beberapa bukti yang menguatkan mengapa desa tersebut dikatakan tempat pertama kali masuknya Islam di Pagaram diantaranya adanya makam dari Syeh Nurqoddim Al-Baharudin atau sering disebut juga sebagai puyang Awak, makam tersebut tidak jauh dari pemukiman masyarakat desa Pardipe bejarak sekitar 500 meter dari pemukiman, makam ini juga sangat di keramatkan oleh sebagian masyarakat bahkan masyarakat dari luar Pagar Alam itu sendiri. Syeh Norqoddim Al-Baharudin atau puyang yang dipercayai sebagai pembawa Islam pertama kali ke tanah Besemah.<sup>60</sup>

Selain itu cikal bakal agama Islam di Pagaram diduga kuat sudah ada sejak abad ke-15 masehi. Ini dibuktikan adanya rumah ibadah di Dusun Prahau Dipo, Kelurahan Prahau Dipo, Kecamatan Dempo Selatan. Rumah ibadah ini dibangun ulama asal Jawa, Syech Nurqodim Al-Baharudin, bergelar Puyang Awak. Masjid ini hanya beratapkan seng tanpa dinding. Masyarakat disini menyebutkan sebagai Masjid Agung Puyang Awak. Puyang Awak yang memperhatikan kehidupan suku Basemah yang liar, zalim tanpa hukum dan agama tersebut, justru berpendapat bahwa di tanah basemah inilah tempat yang tepat untuk menyebarkan ajaran-ajaran Islam yang bersumber dari Kitab Suci Al-Qur'an yang diturunkan Allah SWT kepada nabi Muhammad SAW, untuk meng-agama-kan masyarakat yang belum beragama.<sup>61</sup>

Menurut salah seorang keturunan beliau yang masih ada sekarang-TSH Kornawi Yacob Oemar, dalam sebuah makalahnya dinyatakan bahwa, Syech Baharudin adalah pencipta adat Semende. Sebuah adat yang mentransformasi

---

<sup>60</sup>Hasil wawancara dengan Bujang Karnawi pada 22 November 2019

<sup>61</sup>Tholhon Abd Ra,ud, *Jagat Besemah Lebar Semende Panjang*. (Palembang: Pustaka Dzumiroh, 1989), h. 66

perilaku rumah tangga Nabi Muhammad SAW. Beliau juga pencetus falsafah "jagad besemah libagh semende panjang", yaitu "Negara Demokrasi" pertama di Nusantara (1479-1850). Akan tetapi "negara" itu runtuh akibat peperangan selama 17 tahun (1883-1850) melawan kolonial Belanda.<sup>62</sup>

Sebelum ke Tanah Besemah, Syech Baharudin bermukim di Pulau Jawa dan hidup satu zaman dengan Wali Songo. Beliau sangat berpengaruh di di bahagian tengah dan selatan Pulau Jawa. Sedangkan Wali Songo pada masa sebelum berdirinya Kerajaan Bintoro Demak memiliki pengaruh di Pantai Utara Pulau Jawa. Tertulis dalam Kitab Tarikhul Auliya, bahwa untuk mendirikan kerajaan Islam pertama di Pulau Jawa-yaitu Demak, maka ada 16 orang wali bermusyawarah di Masjid Demak termasuk pula Syech Baharudin dan beberapa wali dari Pulau Madura.<sup>63</sup>

Syech Baharudin (Puyang Awak) menginginkan suatu daulah seperti Madinah al Munawarah pada masa Rosulullah SAW. Namun demi menjaga persatuan ummat Islam yang kala itu jumlah belum banyak, beliau memutuskan untuk hijrah (melayur) ke Pulau Sumatera. Dari tanah Banten beliau menyeberang ke Tanjung Tua-ujung paling selatan Pulau Sumatera-. Kemudian menyusuri pesisir timur, yaitu daerah Ketapang-Menggala-Komering-Palembang-Enim dan Tiba di Tanah Pasemah lalu menetap disana tepatnya di Perdipe.

Di sepanjang perjalanan, sebagai seorang mubaligh beliau selalu mendatangi tempat-tempat dimana masyarakat masih belum mengenal agama

---

<sup>62</sup>Hasil wawancara dengan Bujang Karnawi, pada 21 November 2019

<sup>63</sup>Hasil wawancara dengan Bujang Karnawi pada 22 November 2019

Tauhid dan akhlakul qarimah, untuk mengajarkan nilai-nilai ajaran Islam dengan metode yang sangat sederhana yaitu memepergunakan kultur budaya masyarakat setempat sehingga dapat dimengerti dengan mudah oleh seluruh lapisan masyarakat.

Dalam kehidupan bermasyarakat beberapa suku di perdalaman Sumatera Bagian Selatan, Puyang Awak adalah penyebar agama Islam yang sangat kharismatik. Nama beliau menjadi legenda dari generasi ke generasi terutama sikap beliau yang menunjukkan rasa peduli dan kasih sayang yang sangat tinggi terhadap semua makhluk ciptaan Allah.<sup>64</sup>

Di tanah Pasemah pada waktu itu, Puyang Awak melihat pola hidup masyarakat sangat jauh dari kehidupan yang islami. Adanya praktek-praktek perbudakan di kalangan masyarakat. Perampokan dan penjarahan bagkan penculikan terhadap wanita dan anak-anak dari suku-suku lain di sekitar Basemah dalam bahasa basemah disebut 'nampu' untuk dijadikan budak dalam bahasa pasemah disebut 'pacal', dianggap suatu kebanggaan. Bahkan ada satu keluarga besar yang memiliki ratusan ekor kerbau dan sapi serta puluhan orang pical, pada waktu ia mengadakan suatu pesta pernikahan anaknya, dengan pesta besar-besaran dengan menyembelih puluhan ekor sapi dan kerbau. Untuk menambah 'kebanggaan' dari keluarga tersebut, maka diumumkan bahwa yang punya hajatan juga akan menyembelih seorang *pacal*. Suatu bentuk kezaliman yang melebihi perbuatan kaum jahiliyah Suku Quraisy di Kota Mekkah pada zaman nabi Muhammad SAW.

---

<sup>64</sup>Tholhon Abd Ra,ud, *Jagat Besemah Lebar Semende Panjang*. (Palembang: Pustaka Dzumiroh, 1989), h. 88

Pola hidup masyarakat Basemah yang liar, zalim, dan biadab seperti itu, bukan hanya diceritakan kembali secara turun-tumurun dari generasi ke generasi, melainkan tercatat pula pada tulisan-tulisan kuno aksara ka-ga-nga yang dijadikan benda-benda pusaka oleh tua-tua adat dari suku-suku sekitar Basemah, antara lain di daerah Enim. Intinya memperingatkan warga agar berhati-hati dan selalu waspada terhadap kedatangan para perampok dari Basemah yang sering menjarah harta benda serta menculik wanita dan anak-anak mereka. Bahkan selain itu Marco Polo abad 12, membuat catatan khusus tentang Basemah yang berbunyi.. '*Basma, where the people's like a beast withuot law or religion*' (basemah, penduduknya bagaikan binatang buas, tanpa aturan atau agama

Puyang Awak yang memperhatikan kehidupan suku Basemah yang liar, zalim tanpa hukum dan agama tersebut, justru berpendapat bahwa di tanah basemah inilah tempat yang tepat untuk menyebarkan ajaran-ajaran Islam yang bersumber dari Kitab Suci Al-Qur'an yang diturunkan Allah SWT kepada nabi Muhammad SAW, untuk meng-agama-kan masyarakat yang belum beragama.

Akan tetapi perlu kita fahami bahwa metode yang dipergunakan oleh Puyang Awak dalam menyebarkan ajaran Islam yang mendasar tersebut, tidak mempergunakan bahasa Arab, melainkan beliau rumuskan ke dalam bahasa Pasemah yang cukup dikenal sampai saat ini yaitu falsafah *ganti nga tungguan* (Akhlakul Karimah).

Keberadaan dan kegiatan dakwah yang dilakukan beliau lama-kelamaan mulai tersebar. Salah seorang Pemuka Agama di desa ini yaitu Ustad

Fikri JulianSyah menerangkan bahwa di daerah Batang Hari Sembilan telah ada seorang aulia yang bernama Syaikh Nur Qodim Al Baharudin. Banyaklah penghulu agama/pemuka agama dari berbagai daerah berdatangan memenuhi ajakan Puyang Nur Qodim untuk bermukim di Talang Tumutan Tujuh akhirnya diresmikanlah oleh Puyang Ratu Agung Empuh Eyang Dade Abang menjadi “dusun Paradipe” (para penghulu agama) tahun1650 M / 1072 H sekarang dinamakan dusun Tue. Dari perluasan daerah inilah disebut wilayah jagad Semende Panjang Basemah Libagh.<sup>65</sup>

Syech Baharudin (Puyang Awak) adalah pencipta adat Semende. Sebuah adat yang mentransformasi perilaku rumah tangga Nabi Muhammad SAW. Beliau pencetus falsafah Jagad Besemah Libagh Semende Panjang, yaitu negara demokrasi pertama di Nusantara rentang tahun 1479-1850.” Tetapi ‘negara’ itu runtuh akibat peperangan selama 17 tahun (1883-1850) melawan Belanda. “Saat kalah, Puyang Awak menetap di Dusun Perdipe menetap dan mendirikan masjid dan menyiarkan agama Islam ke masyarakat Besemah dan Semende.<sup>66</sup>

Puyang awak tidak sendiri dalam menyebarkan agama Islam di pasemah pada waktu itu. Beliau dibantu oleh tokoh-tokoh agama dari berbagai daerah dan kemudian membuka wilayah yang nantinya akan ditempati oleh masyarakat suku semende, kegiatan pembukaan wilayah oleh Syeh Al Baharudin antara lain adalah:

---

<sup>65</sup>Hasil wawancara dengan Ustad Fikri Julian Syah pada 23 November 2019

<sup>66</sup>Hasil wawancara dengan Bujang Karnawi pada 22 November 2019

1. Pembukaan Desadan wilayah pertanian Pagaruyung yang dipimpin oleh Puyang Ahmad Pendekar Raje Adat Pagaruyung dari tanah Minang Kabau.
2. Pembaharuan Desa serta pemekaran wilayah Peghapau yang dipimpin oleh Puyang Prikse Alam, dan Puyang Agung Nyawabeserta Puyang Tuan Kuase Raje Ulieh dari negeri Cina yang nama aslinya Ong Gun Tie
3. Pembukaan Desa dengan pemukiman di Desa Muara Tenang oleh Putra Sunan Bonang dari Jawa.
4. Pembukaan Desa di Tanjung Iman oleh Puyang Same Wali.
5. Pembukaan Desa dan pemukiman di Padang Ratu oleh Puyang Nakanadin.
6. Pembukaan Desa Tanjung Raye oleh Puyang Regan Bumidan Tuan Guru Sakti Gumai.
7. Pembukaan Desa dan pemukiman di Desa Tanjung Laut oleh Puyang Tuan Kecik yang berpusat di Pardipe.
8. Pemekaran pembukaan wilayah Marga Semende, Muare Saung dan Marga Pulau Beringin (OKU).
9. Pembukaan wilayah Marga Semende Ulu Nasal dan Marga Semende Pajar Bulan Seginim Bengkulu.
10. Pembukaan Desa dan wilayah pertanian di Lampung yakni Marga Semende Waitenang, Marga Semende Wai Seputih, Marga Semende Kasui, Marga Semende Peghung dan Marga Semende Ulak Rengas (Raje Mang Kute) Muchtar Alam.<sup>67</sup>

---

<sup>67</sup>Tholhon Abd Ra,ud, *Jagat Besemah Lebar Semende Panjang*. (Palembang: Pustaka Dzumiroh, 1989), h. 34

Dalam kehidupan bermasyarakat beberapa suku di perdalaman Sumatera Bagian Selatan, Puyang Awak adalah penyebar agama Islam yang sangat kharismatik. Nama beliau menjadi legenda dari generasi ke generasi terutama sikap beliau yang menunjukkan rasa peduli dan kasih sayang yang sangat tinggi terhadap semua makhluk ciptaan Allah.

Masuk dan berkembangnya agama Islam di Besemah (Kota Pagar Alam dan sekitarnya) tidak bisa lepas dari peran seorang Puyang Awak. Tokoh ini diyakini sebagai penyebar Islam pertama di Besemah. Dalam menyebarkan agama Islam, Puyang Awak tidak menempuh cara yang frontal. “Puyang Awak atau Syekh Nurqodim Al -Baharudin merupakan penyebar Islam pertama di Besemah,” tegas Tuan Guru Fikri Al -Muslim, saat dibincangi *Pagaralam Pos*, usai pelaksanaan shalat kusuf (gerhana) di alun-alun Merdeka, Kelurahan Beringin Jaya Kecamatan Pagaralam Utara, belum lama ini.<sup>68</sup>

Dijelaskannya, Puyang Awak datang ke Besemah untuk menyebarkan Islam pada tahun 1600-an atau sekitar abad ke-17 M. Kondisi sosial masyarakat Besemah masih belum teratur. Sedangkan dari sisi keagamaan, masyarakat Besemah saat itu belum mengenal yang namanya Islam. “Saat Puyang Awak datang, masyarakat Besemah masih menganut kepercayaan animisme dan dinamisme. Kalau kita tarik lebih jauh lagi yakni pada zaman orang *nek* dan *nuk*. Maka, animisme dan dinamisme itu sudah ada sejak lama,” sambungnya. Karena kondisi itu, Puyang Awak menyebarkan Islam dengan mengajarkan soal fondasi keimanan, yakni tentang tauhid. “Puyang Awak

---

<sup>68</sup>Hasil wawancara dengan Bujang Karnawi pada 22 November 2019

mengajarkan tauhid atau tentang keesaan Tuhan”. Puyang Awak juga tidak menyebarkan Islam di Besemah secara frontal. Sebab jika ditempuh dengan cara frontal, belum tentu bisa diterima masyarakat Besemah saat itu, dan juga bisa menimbulkan perlawanan hingga berujung kekerasan. Maka Puyang Awak lebih memilih cara-cara yang sejuk. Dalam menyebarkan Islam di Besemah, Puyang Awak masuk ke ranah seni budaya. Misalnya melalui seni guritan. Sehingga muncullah adat bersendikan syara’, syara’ bersendikan kitabullah. Atau Adat bersendikan hukum, hukum bersendikan kitab Al-Qur’an.

Pembawa Islam Pertama kali ke desa Pardipe adalah Syeh Nurqodim Al-Baharudin atau lebih dikenal dengan sebutan Puyang Awak hal ini di kuatkan dengan sebuah arsip kuno berupa *kaghas* (tulisan dengan huruf Ulu diatas kulit kayu) yang ditemukan di Dusun Penghapau, Semende Darat, Kabupaten Muara Enim, Sumatera Selatan, yang diterjemahkan pada tahun 1974 oleh Drs. Muhammad Nur (ahli purbakala), ada beberapa catatan sejarah. bahwa pada tahun 1072 Hijriyah atau 1650 Masehi, telah ada seorang tokoh ulama yang bernama Syech Nurqodim al-Baharudin yang bergelar Puyang Awak, yang mendakwahkan Islam di daerah dataran Gunung Dempo Sumatera Selatan. Masuknya Islam di desa Pardipe dibawa oleh seorang mubaligh dari tanah Jawa, karena sebelum memutuskan untuk hijrah dan menetap di tanah Besemah Syekh Nurqodim bermukim di pulau Jawa dan hidup Satu zaman dengan Walisongo. Beliau sangat berpengaruh di bagian Tengah dan Selatan Pulau Jawa. Kemudian Puyang Awak hijrah melalui

Banten menuju Lanjung sempat singgah di desa Tanjung Tuo, lalu menyusuri sungai Komerng terusmasuk ke sungai Lematang hingga sampaila ke desa Perdipe.<sup>69</sup>

Dinamika perkembangan Islam yang terjadi di desa pardipe ini di bagi beberapa fase diantaranya: Pertama, pada awal datangnya Islam yaitu pada masa Puyang Awak, pada masa ini adalah masa pengenalan, namun tidak sedikit yang melakukan penolakan dari masyarakat sekitar, adapun yang sudah memeluk Islam, akan tetapi belum melaksanak syari'at seutuhnya.

Keberadaan dan kegiatan dakwah yang dilakukan beliau lama-kelamaan mulai tersebar. Bahwa di daerah Batang Hari Sembilan telah ada seorang aulia yang bernama Syaikh Nur Qodim Al Baharudin. Banyaklah penghulu agama/pemuka agama dari berbagai daerah berdatangan memenuhi ajakan Puyang Nur Qodim untuk bermukim di Talang Tumutan Tujuh akhirnya diresmikanlah oleh Puyang Ratu Agung Empuh Eyang Dade Abang menjadi “dusun Paradipe” (para penghulu agama) tahun1650 M/1072H sekarang dinamakan dusun Tue. Dari perluasan daerah inilah disebut wilayah Jagad Semende Panjang Basemah Libagh.<sup>70</sup>

Kegiatan pembukaan wilayah oleh Syaikh al Baharudin antara lain:

1. Pembukaan dusun dan Wilayah Pertanian Pagaruyung yang dipimpin oleh Puyang Ahmad Pendekar Raje Adat Pagaruyung dari Tanah Minang Kabau.

---

<sup>69</sup>Hasil wawancara dengan Bujang Karnawi pada 22 November 2019

<sup>70</sup>Hasil wawancara dengan Ridi Efran Susilo pada 22 November 2019

2. Pembaharuan dusun serta pemekaran Wilayah Peghapau yang dipimpin oleh Puyang Prikse Alam, dan Puyang Agung Nyawa beserta Puyang Tuan Kuase Raje Ulieh dari negeri Cina yang nama aslinya Ong Gun Tie.
3. Pembukaan Dusun dengan pemukiman di dusun Muara Tenang oleh Putra Sunan Bonang dari Jawa. Di Tanjung Iman oleh Puyang Same Wali, di Padang Ratu oleh Puyang Nakanadin, di Tanjung Raye oleh Puyang Regan Bumi dan Tuan Guru Sakti Gumai serta di Tanjung Laut oleh Puyang Tuan Kacik berpusat di Pardipe.
4. Pemekaran pembukaan wilayah Marga Semende, Muare Saung dan Marga Pulau Beringin (OKU).
5. Pembukaan wilayah Marga Semende Ulu Nasal dan Marga Semende Pajar Bulan Segirin Bengkulu.
6. Pembukaan dusun dan wilayah pertanian di Lampung yakni Marga Semende Waitenang, Marga Semende Wai Seputih, Marga Semende Kasui, Marga Semende Peghung dan Marga Semende Ulak Rengas (Raje Mang Kute) Muchtar Alam.<sup>71</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendiri adat semende adalah Syech Nurqodim al-Baharudin yang berasal dari tanah Jawa yang menyebarkan agama Islam di dataran Bukit Barisan sehingga sampailah di daerah Pardipo Pasemah dan menetap di sana. Kemudian beliau menciptakan adat atau kebiasaan yang mentransformasi perilaku rumah tangga Nabi Muhammad SAW, yaitu adat Semende. Dalam adat semende terdapat

---

<sup>71</sup>Hasil wawancara dengan Bujang Karnawi pada 22 November 2019

suatu adat yang mengatur tentang sistem kewarisan yang disebut dengan adat tunggu tubang dimana yang berhak atas segala harta peninggalan orang tua adalah anak perempuan pertama.

Pada umumnya Jeme Semende mengakui dan menyatakan bahwa Adat Semende bertitik tolak dan berpedoman pada ajaran islam (kebudayaan islam) dan terjadinya adat semende ini adalah hasil rapat/musyawarah para puyang (ulama/wali) Semende yang bertempat di Pardipe Pagaruyung Marga Lubuk Buntak Pasemah pada Abad ke-17 dan sebagai koordinatornya: Puyang Awak (Nurqadim).<sup>72</sup>

Adat Semende disesuaikan dengan ajaran islam (ilmu tauhid dan syariat islam) untuk keselamatan dunia akhirat. Jadi Adat Semende itu termasuk kebudayaan Islam. Di dalam Alquran berbunyi “*ittaqullah*” artinya bertaqwalah kepada Allah dengan mengerjakan yang diperintah dan meninggalkan yang dilarang. Dalam Adat Semende terdapat perintah/suruhan dan larangan tersebut, yaitu:

1. Perintah/suruhan :
  - a. Menganut/memeluk agama isla
  - b. Beradat Semende
  - c. Beradab Semende
  - d. Betungguan (membela kebenaran)

---

<sup>72</sup>Hasil wawancara dengan Asnadi pada 22 November 2019

2. Larangan/pantangan jeme Semende :

- a. Sesama Tunggu Tubang pantang dimadukan, mengingat tanggung jawabnya berat
- b. Bejudi/jaih/nyabung
- c. Enggaduh racun tuju serampu (iri hati/hasut/dengki)
- d. Nganakah duit
- e. Maling tulang kance
- f. Nanam kapas/wanggean (Ringan timbangannya)
- g. Nanam sahang (pantang garang/pemarah)

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa peranan Syekh Nurqodim Al-Baharuddin dalam menyebarkan agama Islam di Pagar Alam sangat besar yaitu berupa adat semende yang disesuaikan dengan ajaran Islam (ilmu tauhid dan syariat Islam) untuk keselamatan dunia akhirat. Dalam Adat Semende terdapat perintah/suruhan dan larangan. Metode yang dipergunakan oleh Syekh Nurqodim Al-Baharuddin (Puyang Awak) dalam menyebarkan ajaran Islam yang mendasar tersebut, tidak mempergunakan bahasa Arab, melainkan dirumuskan ke dalam bahasa Pasemah yang cukup dikenal sampai saat ini yaitu falsafah ganti *nga tungguan* (akhlakul karimah). Pembawa Islam Pertama kali ke desa Pardipe adalah Syekh Nurqodim Al-Baharudin atau lebih dikenal dengan sebutan Puyang Awak hal ini di kuatkan dengan sebuah arsip kuno berupa *kaghas* (tulisan dengan huruf Ulu di atas kulit kayu) yang ditemukan di Dusun Penghapau, Semende Darat, Kabupaten Muara Enim, Sumatera Selatan. Namun demikian pada awal datangnya Islam yaitu pada masa Puyang Awak, pada masa ini adalah masa pengenalan, namun tidak sedikit yang melakukan penolakan dari masyarakat sekitar, adapun yang sudah memeluk Islam, akan tetapi belum melaksanakan syari'at seutuhnya. Adat Semende disesuaikan dengan ajaran islam (ilmu tauhid dan syariat islam) untuk keselamatan dunia akhirat. Istilah "*ittaquallah*" artinya bertaqwalah kepada Allah dengan mengerjakan yang diperintah dan meninggalkan yang dilarang

menjadi pedoman dalam adat semende. Adat Semende disesuaikan dengan ajaran Islam (ilmu tauhid & syariat Islam) untuk keselamatan dunia akhirat. Jadi Adat Semende itu termasuk kebudayaan Islam. Dalam Adat Semende terdapat perintah/suruh dan larangan tersebut yaitu: a. Perintah/Suruhan: 1) Menganut/memeluk agama 2) Beradat Semende 3) Beradab Semende 4) Betunguan (membela kebenaran) b. Larangan: Sesama Tunggu Tubang pantang dimadukan, mengingat tanggung jawabnya berat 2) Sirik, sihir tuju serampu 3) Menyimpan dan mempergunakan racun 4) Menghecak (melanggar larangan). Kemudian beliau menciptakan adat atau kebiasaan yang mentransformasi perilaku rumah tangga Nabi Muhammad SAW yaitu adat semende adat istiadat Semende yang sampai dengan saat ini masih sangat kuat dipegang oleh jeme Semende adalah adat istiadat Tunggu Tubang. Adat ini mengatur hak warisan dalam keluarga bahwa anak perempuan tertua sebagai ahli waris yang utama. Warisan tersebut seperti Rumah, sawah, kolam (*tebat*), kebun (*ghepangan*), yang diwariskan secara turun temurun. Warisan tersebut adalah harta pusaka tinggi, tidak boleh dibagi, tetap untuk tunggu tubang, kecuali kalau tunggu tubang menyerah, tidak mau lagi menjadi tunggu tubang.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian ini maka penulis memberikan saran bagi peneliti selanjutnya untuk memperluas lagi kajian mengenai penyebaran agama Islam di Pulau Sumatera khususnya daerah Pagar Alam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Ma'moen dkk. 1991. *Sejarah Daerah Sumatera Selatan*. Jakarta: Depdikbud.
- Abdurahman, Dudung. 2012. *Metode Penelitian Sejarah Islam* Yogyakarta: Ombak.
- Abdurahman, Mas'ud, *Sejarah Peradaban Islam*, Semarang : PT Pustaka Reski Putra 2009.
- Alawiyh, Tuti. 1997. *Strategi Dakwah di lingkungan Majelis Taklim*. Bandung: Mizan.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Paktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Burhan, Bungin. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Departemen Agama RI. 2005. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta, Percetakan Diponegoro.
- Gadjahnata dan Edi Swasono. 1986. *Masuk Dan Berkembangnya Islam Di Sumatera Selatan*. Jakarta: UI Press.
- H.O. Gadjahnata dan Sri-Edi Swasono. 1986. *Masuk dan Berkembangnya Islam di Sumatera Selatan*. Jakarta : UI Press.
- Hasyimy. 1993. *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia: Kumpulan Prasaran pada seminar di Aceh*. Al ma'arif.
- Huda, Nor. 2007. *Islam Nusantara*. Jogjakarta: Ar-Ruz Media.
- Ra'ud, Tholhon Abd. 1989. *Jagat Besemah Lebar Semende Panjang*. Palembang: Pustaka Dzumiroh.
- Rahim, Husni. 1998. *Sistem Otoritas & Administrasi Islam: Studi Tentang Pejabat Agama Masa Kesultanan dan Kolonial Belanda di Palembang*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Sastreawan, Adi. 2009. *Analisis Penerapan Kaidah Al-Adatu Muhakamah Dalam Pelaksanaan Pewarisan Tunggu Tubang Pada Masyarakat Adat Semende Darat*. Lampung: Fakultas Syari'ah IAIN Raden Intan.
- Schrieke. 1973. *Pergolakan Agama di Sumatera*. Jakarta: Bharata.

Subagyo, Joko. 2011. *Metode penelitian dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta.

Dzulfikridin, *Kepemimpinan Meraje Dalam Masyarakat Adat Semende dan Kesesuaian Kepemimpinan Islam Palembang* : Pustaka Aulia 2008

Kontowijoyo, *Penjelasan Sejarah*, Yogyakarta : Tiara Wacana : 2008

Nor Huda Ali. *Teori dan Metodologi Sejarah beberapa Konsep Dasar*, Palembang : Noer Fikiri 2016